

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cresswell. John W, Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi ke Empat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2016
- Eriyanto. Analisis wacana: pengantar analisis teks media. LKiS Yogyakarta, 2001
- Goldblatt. D, Analisa Ekologi Kritis, (terjemahan) Yogyakarta : Resist Book., 2015
- Indrawan. M, Primack. R.B, Supriatna. J, Biologi Konservasi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Edisi Ketiga., 2012
- Foucault, Michel. The history of sexuality: An introduction. Vintage, 1990.
- Munir. B, Lansekap SAMOTA Menuju Destinasi Wisata Dan Ekonomi Maritim Kelas Dunia. Polydoor Printika, 2016
- Li, T. M. "The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia translated by Hery Santoso and Pujo Samedi from The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics, Tangerang Selatan: CV." Marjin Kiri .,2016
- Ritzer. G, Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Edisi kedelapan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2014
- Sarwono Jonathan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu.,2006
- Satria, Arif. Pengantar sosiologi masyarakat pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.,2015
- Supriatna, Jatna. Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia., 2018
- Wirawan, DR IB. Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Kencana, 2012.

Artikel/Jurnal Penelitian Ilmiah

- Agrawal, Arun, and Clark C. Gibson. "Enchantment and disenchantment: the role of community in natural resource conservation." World development 27.4 (1999): 629-649.
- Dasion, Agustinus Gregorius Raja. "Merebut Paus Di Laut Sawu: Konflik Kepentingan Konservasi Paus Antara Negara Dan Masyarakat Lamalera, Nusa Tenggara Timur." Jurnal Pemikiran Sosiologi 6.1., 2019

- D Dwi Prasetya, Relasi Kuasa Nelayan Dalam Struktur Laut Di Pulau Gili Ketapang Probolinggo. Diss. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Efendi, D. S., Adrianto, L., Yonvitner, & Wardiatno, Y, Analisis bioekonomi spasial perikanan kerapu dalam kerangka pengelolaan perikanan di Teluk Saleh. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 10(3): 338-351., 2020
- Kelly, A. B, Conservation practice as primitive accumulation, *The Journal of Peasant Studies*, 2011, Vol. 38, No. 4, 683–701
- Kothari, Ashish, Philip Camill, and Jessica Brown. "Conservation as if people also mattered: policy and practice of community-based conservation." *Conservation and society* 11.1 (2013): 1-15.
- Latifah, Husnah, Hasanuddin Molo, and Jamiatullsna Apriani. "ANALISIS KEBUTUHAN KAYU DALAM PEMBUATAN PERAHU TRADISIONAL BEGOOLEH MASYARAKAT SUMBAWA." *Gorontalo Journal of Forestry Research* 2.2 (2019): 88-104
- Mahmud. A, Satria. A, R. A Kinseng. Zona Konservasi Untuk Siapa? Pengaturan Perairan Laut Taman Nasional Bali Barat, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 18, Nomor 3, Maret 2015
- Mudhoffir, A. M. Teori kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi sosiologi politik. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2015
- Pierpaolo, Donati. "Social engagement: The viewpoint of relational sociology." *International Journal of Sociology and Anthropology* 5.4 (2013): 84-99.
- Royandi, Eva, Arif Satria, and Saharuddin Saharuddin. "Kelompok Kepentingan Dan Relasi Kuasa Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Palabuhanratu." *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 8.2., 2019: 163-173.
- Rohimi, A. F. Kuasa Perempuan Pesisir dalam Proses Pembangunan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. 2019
- Yanti, R., & Ibrahim, H. (n.d.). Kajian Sosiologi Perilaku konservasi Dengan Wanatani Wilayah Semi Arid Katulistiwa (Studi Kasus : di Kecamatan Amarasi NTT). *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2): 55-70(2018). 2018
- Zaelany, A. A., & Wahyono, A. Konflik Pengelolaan Konservasi Laut COREMAP dengan Adat di Perairan Buton. *Masyarakat Indonesia*, 36(2), 2017

Artikel / Jurnal Ilmiah Terbitan Lembaga/ Organisasi Masyarakat

Damanik R., A, Satria. dan B. Prasetyamartati, Menuju konservasi laut yang pro rakyat dan pro lingkungan. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). Jakarta

Junaidi, A., Alkadrie, S. I. T., & Malik, A. Mengenal Kearifan Lokal Nelayan Bugis-Mandar di Kalimantan Selatan: Membalas Budi Indo Bwau (Hiu Paus). Prosiding Pusat Riset Perikanan, Badan Riset dan Sumberdaya Manusia dan Perikanan. 2019

Pokja Kebijakan Konservasi. *Konservasi Indonesia: Sebuah Potret Pengelolaan dan Kebijakan*. Perpustakaan Nasional., 2008

Sub Direktorat Indikator Statistik. Kajian Sosial dan Ekonomi Desa Maritim. Badan Pusat Statistik. Jakarta., 2015

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup. Statistik Sumberdaya Laut dan Pesisir 2018 : Cantrang dan Kelestarian Sumberdaya Laut. Badan Pusat Statistik Indonesia., 2018.

Toha, A. Hamid et. al. Hiu Paus Teluk Cenderawasih: Riset dan Monitoring, Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT), Malang : Brainbee, 2019.

Makalah Konfrensi / Seminar

Amando S.Tolentino,Jr. The Role of Non Governmental Organizations In Marine Environment Protection, Sustainable Development and Preservation of the Oceans: The Challenges of UNCLOS and Agenda 21, Proceedings The Law of the Sea Institute Twenty-Ninth Annual Conference. Bali: 1995

Christie, P, “Marine protected areas as biological successes and social failures in Southeast Asia”. American fisheries society symposium, 2004, Vol. 42:155–164.

Sanawiyah, dkk. Wisata Hiu Paus Berbasis Masyarakat : Peluang dan Tantangan, Prosiding : The Second Sustainable Tourism National Seminar Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, 2020.

Website

Conservation International Indonesia

(<https://www.conservation.org/indonesia/tentang-kami>)

Profil Desa dan Peraturan Menteri

Buku Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB Tahun 2019

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 Tentang Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Profil Desa Labuhan Jambu Tahun 2017

Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB Tahun 2019

Webinar

Youth For Our Planet, [#KolaboraSEA](#) Webinar Series: "Kisah Bahari untuk Kita", 2021

Conservation International Indonesia, Webinar : "Tata Kelola Perlindungan dan Pemanfaatan Hiu Paus di Teluk Saleh NTB", 2020



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis adalah Astri Chairina, lahir di Jakarta pada tanggal 13 Juli 1989 dan merupakan anak perempuan pertama dari pasangan Bapak Satrio Pratomo dan Ibu Nita Saftina. Sejak berhenti kuliah seni dari Institut Kesenian Jakarta di tahun 2012, penulis banyak terlibat dalam kegiatan yang berorientasi pada gerakan lingkungan bersama dengan Greenpeace Asia Tenggara yang berkantor di Jakarta, sembari bekerja lepas sebagai kru produksi film pendek dan pameran seni. Sejak banyak terlibat dalam berbagai kegiatan pengorganisasian relawan gerakan lingkungan, muncul ketertarikan untuk lebih mendalami isu-isu sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan pembangunan. Kemudian penulis bergabung kedalam unit relawan untuk kampanye iklim dan energi di Greenpeace, serta aktif dalam kegiatan-kegiatan pengorganisasian jejaring komunitas akar rumput di berbagai daerah khususnya Pulau Jawa hingga tahun 2018.

Awal tahun 2016, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya melalui Program Studi Sosiologi Universitas Nasional yang dimulai pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dan sempat menjabat sebagai ketua umum dari Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASOS) UNAS periode jabatan tahun 2017- 2018. Penulis juga merupakan salah satu anggota pendiri Yayasan Enter Nusantara dan pernah bekerja sebagai *Social Media & Digital Officer* sebagai bagian dari kerja-kerja lingkungan yang berkaitan dengan edukasi terkait isu perubahan iklim dan pembangunan energi bersih di Indonesia hingga akhir tahun 2019. Penulis juga merupakan anggota dari tim aksi bawah air Greenpeace yang berperan sebagai pendukung unit kampanye *Urban People Power* terkait isu sampah plastik di lautan, dengan level sertifikasi *Advance Rescue Scuba Diver* melalui program Pendidikan dari PSS (*Professional Scuba Schools*). Di tahun 2022, penulis juga menjadi bagian dari perjalanan “Ekspedisi Pulau Tunda” bersama dengan Gerakan *Ocean Defenders* untuk mendokumentasikan kondisi sosial, potensi dan kondisi lingkungan di kawasan tersebut.

Selain menghabiskan waktu untuk skripsi, masa pandemi COVID 19 juga dijalani oleh penulis sembari terlibat dalam penelitian bersama LPPM UNAS mengenai kondisi masyarakat dalam kawasan Cagar Biosfer Samota, serta tercatat sebagai kontributor dalam sebuah laporan publik dengan judul “Bencana Yang Diundang: Bagaimana Potret Awal Investasi Ekstraktif-Energi Kotor dan Keselamatan Rakyat di Kawasan Risiko Bencana Indonesia” yang merupakan kerjasama antara Trend Asia (*Transforming Energy and Development in Southeast Asia*) dan JATAM (Jaringan Advokasi Tambang).

Pedoman Wawancara

1. Program konservasi apa sajakah yang dilaksanakan di desa ini?
2. Apa saja bentuk kegiatan konservasi yang hadir di desa ini
3. Apa saja kegiatan konservasi yang bapak/ibu ikuti?
4. Bagaimana awal mula hadirnya program konservasi di desa ini?
5. Siapa saja yang terlibat dalam program konservasi tersebut?
6. Bagaimana proses edukasi yang dilakukan oleh pengelola program konservasi?
7. Siapa pengelola program konservasi di desa ini?
8. Bagaimana perubahan yang bapak/ibu rasakan terkait adanya program konservasi tersebut?
9. Bagaimana peranan anda dalam program konservasi yang berjalan?
10. Bagaimana kaitan antara pokdarwis dalam program konservasi di desa ini?
11. Bagaimana peranan kepala desa dalam konservasi di desa ini?
12. Bagaimana peranan CI sebagai lembaga yang membawa program konservasi di desa ini?
13. Keuntungan apa yang bapak/ibu dapatkan dengan adanya program konservasi di desa ini?
14. Apakah bapak/ibu merasa dirugikan dengan adanya program konservasi ini?
15. Perubahan apa yang bapak/ibu rasakan setelah adanya konservasi di desa ini.

Transkrip Wawancara dengan Kepala Desa Labuhan Jambu

Nama : Musykil Hartsan

Usia 37

Jenis Kelamin : Pria Status Jabatan/

Peran Sosial : Kepala Desa Labuhan Jambu Hari/Tanggal : 17

Agustus 2020

Lokasi : Ruangan Kepala Desa, Kantor Desa Labuhan
Jambu.

T : Siang pak, kalau boleh saya ingin mengobrol dengan Pak Kades, khususnya soal masalah lingkungan dan konservasi di Desa Labuhan Jambu. J: Iya, boleh-boleh..

T : Pak, kalau saya rekam untuk dokumentasi masalah nggak?

J : Boleh, silahkan

T : Boleh cerita soal perdes mengenai konservasi di desa ini?

J : Sebenarnya berawal dari penelitian teman-teman NGO, yaitu CI Conservation Indonesia mengenai keberadaan hiu paus di teluk saleh. Berawal dari situ kemudian menetapkan untuk seluruh aktivitasnya di Desa Labuhan Jambu.

Waktu itu, datang ke saya, minta ijin untuk melakukan penelitian, ya alhamdulillah saya sederhana saja, kalau itu sifatnya positif ya silahkan saja. Nah dari situlah kita akhirnya kerjasama, jalan sama-sama, melakukan penelitian, kami bantu dengan segala upaya, dan ternyata teman-teman CI ini melakukan penelitian kurang dari satu tahun dia menemukan sekian individu dan mengumpulkan memang ternyata salah satu tempat atau lokasi yang banyak hiu pausnya juga ternyata teluk saleh.

Nah, berangkat dari situlah kemudian kita masuk, melakukan penelitian sosial juga sih kebetulan. Karena dulu, terus terang kalau nelayan-nelayan kita ini memang ketidakpahaman dan ketidaktahuannya kan.. Sehingga ketika ada hiu paus masuk ke bagan, masuk ke dalam jaring, kecenderungan untuk disakiti, diusir bahkan ada yang dibunuh lah seperti itu. Akhirnya mindset inilah yang kita coba lakukan perubahan.

Terutama kita melakukan sosialisasi mengenai permen KPD itu ya, tentang perlindungan hiu paus, mulai dari situ tapi kita tidak ingin berhenti sampai disitu. Niat besarnya adalah melindungi, tapi kita juga berharap ada semacam income sebagai pemasukan desa, akhirnya kita mengambil sample temen-temen CI ini, bagaimana semisalnya kita jadikan destinasi pariwisata, konsepnya seperti apa, dan itu rasional dan menurut saya yasudah.

Sebagai legalitas formalnya kan, sebelum kita memulai, dari bawah awalnya kita niat untuk perlindungan, sebagai salah satu upaya untuk melakukan ini adalah kemudian membuat turunan yaitu sampai ke perdesnya, lalu kemudian disitulah kemudian diatur, salah satu cara untuk melakukan perlindungan hiu paus ini adalah dengan cara menjadikannya sebagai destinasi wisata. Dan ketika ini sudah menjadi salah satu destinasi wisata, maka secara otomatis semua orang, bukan hanya nelayan-nelayan yang ada di labuhan jambu, tapi semua orang ini akan memelihara.

Berangkatlah dari situ, makanya kami bersama dengan BPD waktu itu memutuskan untuk kemudian membuat dan menyusun perdesnya sampai ke penyusunan pengelolaan juga sudah sampai dengan badan pengelola wisata itu sendiri. Yang diatur semua di dalam perdesnya. Jadi seperti itu mbak..

T : Kemudian bagaimana proses dalam pembentukan pengelolaannya pak? Dan apa saja kendalanya?

J : Awalnya kami menyerahkan pengelolaan kepada POKDARWIS, Kelompok Sadar Wisata, nah berjalan setelah sekian bulan dikelola oleh pokdarwis, tapi kami berharap semua income desa ini, semua pemasukan, aktifitas apapun usaha yang ada disini, di desa itu kemudian dikelola oleh bumdes. Nah akhirnya 2019 kemarin, kami rapat untuk embentuk pengalihan pengelolaan dari pokdarwis ke bumdes. Sehingga tersentral lah semua pendapatan desa itu melalui bumdes, termasuk dalam hal ini pengelolaan wisata hiu paus.

T : Berarti adanya pengalihan pengelolaan itu agar lebih tersentral ya pak? Kalau begitu, setelah dialihkan ke bumdes, peranan pokdarwis bagaimana? J: Iya, sebagai rekan, sebagai pelaksana juga, tapi dalam arti bukan mengelola. Pokdarwis dalam hal ini bisa mengambil peran sebagai operator.. Sebagai operasional lah mereka itu kan, tapi paying besarnya tetap dibawah bumdes.

Jadi pokdarwis ini kan lebih kepada penggalian potensi, jadi tidak hanya focus pada satu icon atau destinasi wisata, jadi peranan pokdarwis itu sebenarnya juga lebih luas dan lebih bukan pada aspek pengelolaan, tapi lebih kepada eksekusinya.

T : Dalam salah satu program PKK, ada program kelestarian lingkungan. Kalau boleh tau, apa saja bentuk-bentuk dari program tersebut?

J : Kalau teman-teman pkk, termasuk kemudian yang dilakukan penghijauan, penanaman, memanfaatkan pekarangan rumah termasuk yang disana kemarin, bukan cuma pkk sebenarnya tapi yang bergerak semua. Kalau itu yang dilakukan oleh teman-teman pokdarwis, tapi pada dasarnya ini kebanyakan program dari daerah, provinsi atau pusat.

T : Menurut bapak, apa sih permasalahan lingkungan yang paling sulit disini?

J: Sampah. Karena, terus terang ini kendala yang kami hadapi. Karena terus terang kami belum punya TPA, tapi kami sudah menginformasikan kepada seluruh masyarakat untuk kemudian, kami sedang mencari tempat sebenarnya, untuk jadi lokasi. Kalau dari sisi penganggaran, InshaaAllah kami siap dari pemerintah desa, ketika manakala ada tempat untuk TPA itu kami siap untuk melakukan pengadaan, tapi sampai sejauh ini,.. kami belum menemukan,.. inilah yang menjadi hambatan dan tantangan buat kami, tantangan terbesar itu sampah..itu aja sih..

Kalau persoalan semua-muanya, apa budaya, sosialnya alhamdulillah secara perlahan masyarakat kita sudah mulai membaur lah walaupun misalnya ada tamu dan segala macam. Tinggal sampah aja..

T : Masalah klasik dimana-mana ya pak, apalagi kalau sudah menjadi tempat wisata. Tapi kalau disini factor terbesarnya apakah karena memang tidak ada TPA?

J: Kalau saja ada lahan, kemudian.. Ya tapi sama saja kita pikir, karena juga kan dipinggir jalan biasanya.. Kami pikir bagus juga kalau ada lahan yang ada sedikit jalan jadi tidak di ruang terbuka seperti ini.. Ini yang sedang kami bayangkan, InshaAllah tahun depan kami akan dapat.

T : Kalau masalah pengeboman, dan over fishing disini kondisinya bagaimana pak?

J : Kalau illegal fishing disini memang ada, tapi terus terang pelakunya bukan warga kami itu rata-rata pelakunya dari luar. Itu juga kami sudah sempat, ketika saya bertemu dengan pak gubernur saya sudah sampaikan ini. Saya sudah sampaikan tentang kondisi teluk saleh, karena yang diancam oleh illegal fishing ini bukan hanya hiu paus tapi keberlanjutan sumberdaya alam kita ini yang akan terancam.

Saya sebenarnya sederhana saja mbak, saya minta satu sarana saja, satu prasarana dari kabupaten, atau provinsi atau daerah.. saya minta satu,.. Speed saja, kalau itu ada maka saya akan bentuk satgas. Satgas pengamanan laut, saya janji untuk operasional segala macam saya yang siapkan dari

APBDes, asal berikan kami itu.. Sehingga ada sharinglah istilahnya kan, kami siapkan dana operasional, kemudian sarana itu entah dari kabupaten kah, entah dari propinsi, saya minta satu.. Karena terus terang, memang rata-rata laporan teman-teman.. Ini bukan hanya keresahan Labuhan Jambu saja sih sebenarnya tentang illegal fishing, tapi rata-rata teman-teman pesisir ini juga mengeluhkan hal yang sama. Tentang illegal fishing ini.

Ya, tapi mudah-mudahan bisa lah kedepan kita bisa tata, kita bisa ya minimal ada proses penyadaranlah ya.. Yang bisa dilakukan seperti itu.

T : Berarti meskipun pelakunya bukan dari sini, tapi berpengaruh ke nelayan yang berada di perairan Labuhan Jambu ya pak?

J: Oh, sudah pasti itu.. Sudah pasti karena mereka tempatnya kan Teluk Saleh.

T : Berarti jangkauan nelayan disini rata-rata campur semuanya ya, sampai ke mana-mana.

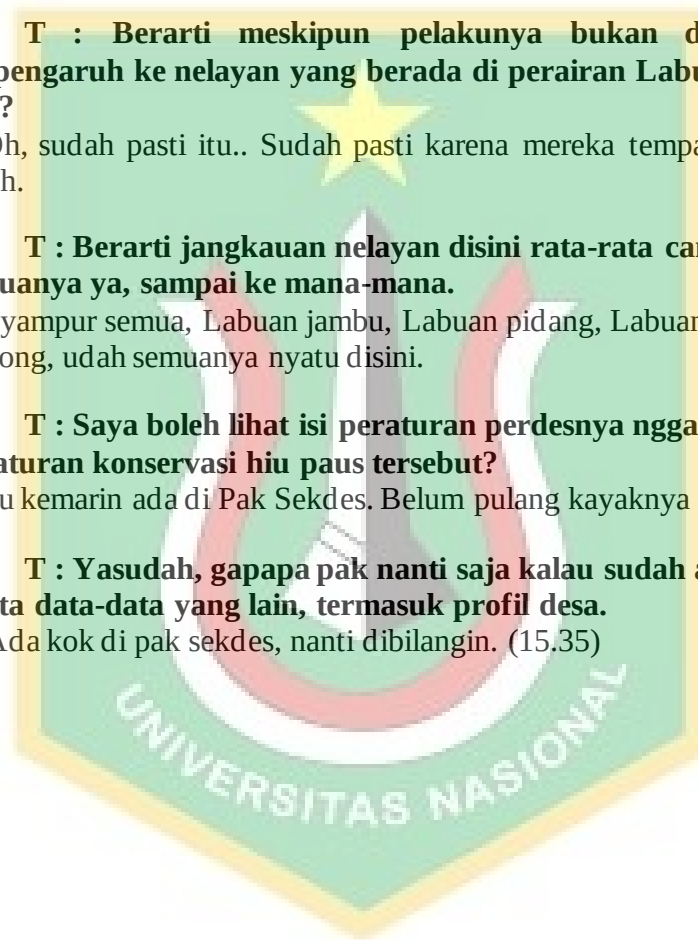
J: Nyampur semua, Labuan jambu, Labuan pidang, Labuan aji, teluk santong, udah semuanya nyatu disini.

T : Saya boleh lihat isi peraturan perdesnya nggak pak, terkait peraturan konservasi hiu paus tersebut?

J: Itu kemarin ada di Pak Sekdes. Belum pulang kayaknya dia..

T : Yasudah, gapapa pak nanti saja kalau sudah ada sekalian minta data-data yang lain, termasuk profil desa.

J : Ada kok di pak sekdes, nanti dibilangin. (15.35)



Transkrip Wawancara dengan Warga Labuhan Jambu

Nama : Ikbal

Usia 42

Jenis Kelamin : Pria

Peran Sosial : Mantan anggota pokdarwis, penggiat konservasi
hiu paus dan penyedia jasa wisata.

Hari/Tanggal : 13 Agustus 2020

Lokasi : Rumah Pak Ikbal, Desa Labuhan Jambu.

T : Menurut bapak, perubahannya gimana sih setelah ada konservasi disini? Atau bagaimana kondisi masyarakat dulunya disini bagaimana?

J : Dari satu periode ke periode yang lain, sifat individualism itu tidak bisa dipungkiri adanya. Sifat individu dan materialism itu benar adanya. Kerasa sekali. Pola hidup yang bersahaja ala orang desa dulu terkikis, makin sedikit polanya.

T : Kalau makin terkikis begitu, menurut bapak apakah mulai dari adanya perubahan apa pak?

J : Dulu waktu perahu nelayan masih memakai layar, orang itu mudah untuk memberi. Kemudian ketika mesin mulai masuk, kemudian itu menjadi alasan. Oh, itu untuk beli mesin, jadi ndak bisa banyak-banyak kita ngasih orang. Mulai dari situlah semakin terkikis.. Masuk ke era digitalisasi dan informasi, itu semakin berasa..

T : Semakin berasa ya pak, apalagi saat makin banyak anak-anak muda yang mendapat informasi dari luar..

J : Yak, betul.. Yang dikatakan sebagai 3 faktor utama pembangunan, transportasi, informasi itu betul..

T : Kalau menurut bapak, secara umum masyarakat sudah paham belum sih pak mengenai konservasi? Atau pernah ada penyuluhan atau pelatihan sebelumnya?

J : Sebelumnya tidak, baru setelah CI ada yang berbicara masalah konservasi. Terlepas dari disini camp nya orang CI, ya saya melihatnya seperti itu.

T : Kalau menurut bapak, ada perbedaan pengetahuan nggak dari sebelum dan sesudah kedatangan CI ke desa ini ?

J : Ya, perbedaan pengetahuan itu banyak sekali.. Dari plastic, seumpamanya, sampah plastic disana di dengung dengungkan tapi disini tidak ada pengaruhnya. Tapi kemudian di edukasi oleh CI, bahwa ini lho, plastic adalah masalah global yang dimana-mana menjadi topik yang dibicarakan. Barulah kemudian sibuk, coba untuk marilah kita peduli.. Kemudian dari beberapa biota laut juga, seperti hiu paus, kemudian pari manta, .. kalau pari manta untuk populasinya kita cari disini susah, tapi mereka sering tertangkap oleh nelayan..sering itu.. tertangkap pancing dan jaring nelayan.. Lumba-lumba juga sering masuk ke bagan.. itu dulu di gorok oleh nelayan..hiu martil hiu apa.. Sebelum CI datang, me'o ini adalah pengepul sirip hiu. Setelah ada CI, kemudian diedukasi sama CI, kemudian dia berhenti.. bertaubat, kembali ke jalan yang benar..

T : Nah, aku penasaran kalau kayak begitu proses edukasinya bagaimana sih pak?

J : Edukasi dari CI ke masyarakat?

T : Iya, bagaimana edukasinya ke masyarakat pak?

J : Jadi mereka itu door to door, dimana ada masyarakat kumpul, mereka datang, meskipun tidak semulus yang dibayangkan.. dari desa ke desa, dusun ke dusun didatangi..

T : Benar-benar didatangi satu persatu ya pak?

J : Bener-bener, didatangi..

T : Kendalanya apa aja pak waktu itu?

J : Apatis

T : Apatis dari masyarakat?

J : Apatis dari masyarakat. Kalau tidak ada uang tidak ada yang mau datang.

T :Seperti yang bapak cerita sebelumnya ya, kalau dari awal CI datang sudah langsung diberi insentif makanya kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat? J : Iya, jadi salah persepsi masyarakat itu. Karena sebelum CI mereka sering juga ikut pertemuan. Kan kalau dengan CI pertemuan itu tidak ada insentif, paling disiapkan makan siang sama CI. Nah mereka dengan lembaga lain, sebelum CI ada lembaga lain yang mengadakan pertemuan apa itu, mereka selalu dapat fee, dapat amplop, itu yang kemudian jadi acuan mereka.

T : Jadi karena ada kebiasaan dari lembaga lain sebelumnya ya pak? Makanya jadi dianggap sama..

J : Iya, ada kebiasaan seperti itu sebelumnya.Padahal maksudnya CI itu “ kami tidak memberi, tidak langsung menyuap tapi kami beri pancing” .. Kan begitu kan.. CI memberi pancing, lalu nanti kita mancing sendiri. Kalau

lembaga lain itu kan langsung suap.. Naah, itu bedanya..

T : Tapi padahal setelah ada proses edukasi itu dampaknya lumayan ya pak ke pokdarwis?

J : Dari dulu pokdarwis itu sudah ada, tapi bagi mereka dulu sebelum ada CI, jangkauannya tidak terarah. Kemudian dibentuk dan dibimbinglah sama CI. Walaupun di akhirnya kemudian begitu, ya..

T : Akhirnya ditinggal gitu pak?

J : Ditinggal sih tidak, tetapi mereka kemudian berjalan sendiri-sendiri lagi.. Masih sih dikontrol oleh CI, rules yang dibuat itu kan oleh CI sebagai kontraknya. Meskipun dilanggar..

T : Boleh tau nggak pak, soal rules yang dibuat oleh CI yang dilanggar itu seperti apa?

J : Umpama, akomodasi.. Tentang akomodasi bagan yang didatangi oleh turis, oleh kapal-kapal asing, CI menetapkan biar orang bagan tidak rugi, nelayan pun tidak rugi, kemudian pengusaha-pengusaha homestay dan sebagainya ini juga dapat jatahnya masing-masing, mereka tidak pakai itu.

T : Terus yang dipakai yang seperti apa pak?

J : Ya mereka buat sendiri. Dibuat semau mereka sendiri. Kadang mereka ndak ngasih ke bagan, akhirnya CI ulang, edukasi lagi, punggawa bagan jangan mau kalau ndak dikasih, makanya dari situ mereka kan bisa dapat fee.. di bagan itu sudah di temple, tariff dan tata kelola wisata hiu paus, bagan dapat sekian, abk dapat sekian, punggawa sekian. Sampai sekarang, orang-orang, meskipun saya sudah tidak lagi bergerak disitu, tapi karena saya sudah jalan duluan dengan orang CI, orang bagan kadang nelpon ke saya, mereka complain ketika ada operator yang tidak memberi ke bagan, saya yang ditelpon, “pak, ini kok saya nggak dapat bagian?”, begitu katanya.. “oh, saya juga ndak tau..coba siapa yang bawa?”.. Dihubungi saja ke dia langsung, saya sudah ndak mengurusinya itu..

Sekarang saya lebih ke saintifiknya saja, untuk mendampingi peneliti... Kalau pariwisata saya emoh dengan segala tetek bengeknya itu.

T : Karena banyak yang melanggar itu ya pak ? Tapi proses penetapan harga itu cukup fair nggak ya?

J : Semua dihadirkan, bukan cuma CI saja yang menentukan, tidak.. Beberapa kali pertemuan, bukan hanya dua tiga kali pertemuan.. Berkali-kali pertemuan.. Diundang, ada yang datang, ada yang tidak.. Sudah ACC, besoknya ribut lagi.. Padahal sudah diundang tapi ndak datang-datang, bagaimana kami mau mendengar masukan dari warga kalau warga sendiri tidak datang.

T : Jadi, sudah tidak datang tau-tau protes?

J : Hmmmm iya, seperti itu..

T : Nah, disini kan pak, ada pokdarwis dan ada bumdes, hubungan pokdarwis dengan bumdes ini bagaimana tuh pak? Kan katanya sekarang semua dialihkan ke bumdes ya?

J: Dialihkan semua ke bumdes. Karena itu tadi, karena pokdarwis anggotanya masing-masing sudah berdiri sendiri. Sudah tidak pakai nama pokdarwis lagi.. Orang-orang pokdarwis itu, karena merasa sudah mendapat pelatihan, sudah merasa punya kemampuan,.. pisah.. Jadi ingin berkembang sendiri.

T : Jadi karena berjalan sendiri-sendiri, tidak ada kontrol untuk memastikan rules itu berjalan ya pak?

J: Iya, nanti ujung-ujungnya kapitalisasi akhirnya. Sudah kearah sana, sudah kearah kapitalisasi..Sementara CI tidak menginginkan itu, betul-betul yang swakelola, jadi biarpun ada biro perjalanan yang membawa tamu, mereka tidak bisa serta merta masuk. Mereka harus masuk dulu ke desa, mereka harus masuk dulu ke pengelola, melapor.. Pengelola bagi-bagi, homestay yang ini, homestay yang ini.. Begitupun ketika tamu minta dijemput di bandara, hari ini mobil si A, kemudian di trip berikutnya tidak boleh lagi si A bawa tamu.. Gantian si B nanti yang jemput.. sampai segitunya.. Demikian juga dengan boat..

T : Jadi semua orang, bener-bener dipastikan dapat bagian?

J : Dapat bagian semua, itu yang diinginkan oleh CI pada awalnya.

T : Sebelum kesini kan saya baca-baca dulu dari blog yang mencantumkan aturan dari pengunjung, salah satunya nggak boleh bawa sampai, nggak boleh pakai sun screen, dan lain sebagainya itu kalau berjalan sendiri-sendiri bagaimana pak?

J : Kalau sampai itu tidak terlalu diperhatikan.. Kemudian ini, kalau orang CI menginginkan jangan sampai budaya lokal ini, karena disini kebanyakan muslim, kemudian di bagan-bagan kan abknya cowok-cowok semua, bulebule itu kemudian berbikini, nah itu tidak diinginkan oleh CI, dan itu yang tidak di anukan lagi sama operator itu..

Kebetulan operatornya juga masih muda-muda, jadi seperti itu.. jadi mereka ndak anu itu.. tidak memperhatikan itu.. 1 rombongan turun 4 orang dulu, naik 4 orang, baru turun 4 orang lagi, sekarang plak..berapa orang, 15 orang datang langsung turun..

T : Langsung turun semua 15 orang? Ndak takut hiunya stress tuh pak?

J : Itu dia.. itu yang tidak diinginkan oleh CI, makanya ada rules seperti itu ditetapkan.. Ini supaya berkelanjutan, kan.. Tapi kalau seperti itu, hiunya stress atau apa kan bisa saja nanti apa itu..

T : Aku kemarin habis baca berita juga pak, kalau nggak salah di Gorontalo itu ada turis yang rusuknya patah karena diseruduk oleh hiu paus..

J : Kalau di Gorontalo, di batu goroni itu dekat kampung, dia.. Saya sih belum pernah kesana juga, cuma dengar-dengar dari orang CI..

T : Saya juga baca aja di online..

J : Kebetulan ada om yang itu, yang direktur USAID, beliau kan pernah di CI dulu, tapi sekarang sudah di USAID, masih sering datang, kebetulan me'o sama saya juga jadi enumerator untuk kemarin doktornya beliau itu, beliau bisa panggil hiu paus.. Kalau di batu goroni, itu kita bisa panggil hiu paus nya.. Dia tidak muncul, ada yang bisa kita ketuk-ketuk, dia datang..

T : Kalau disini pak?

J : Belum pernah dicoba.

T : Kalau kegiatan NGO lain disini ada nggak sih pak? Selain CI?

J : Ada, transplantasi terumbu karang, itu WWF kalau nggak salah..

T : Tahun berapa itu pak?

J : Tahun kemarin ini. (2019)

T : Sebelum pandemi?

J : Iya, sebelum pandemi.. Mereka tetap komunikasi juga dengan orang CI,.. Eh, bukan WWF..Tapi WCS..

T : Tapi, transplantasi terumbu karang itu, yang kemudian ditunjuk untuk merawat itu siapa?

J : WCS itu bekerja sama dengan orang-orang lokal..

T : Berarti WCS bekerjasama dengan orang lokal sini?

J : Bukan labuhan jambu.. Tapi pak sekdes dengan anggotanya ikut, tapi ndak tau masih bawa nama pokdarwis apa nggak itu? Dapat suntikan dana mereka itu,.. Ada orang dari Labuan jambu, kemudian dari desa lain juga ada.. seputaran teluk saleh juga..

(Kemudian disahut oleh Ismail yang juga berada di lokasi menemani penulis) Dana konservasi juga kayaknya ada.. untuk CI dari desa..

Ndak boleh itu CI terima uang.. Kalau dana konservasi, dari desa di poskan ke APBDES, itu bisa untuk dana konservasi.. wah, salah kaprah.. Jadi setelah di edukasi oleh CI mengenai perlunya dana konservasi, yang awalnya di APBDes itu tidak ada pos untuk konservasi nah sekarang menjadi ada..

T : Dan itu masuk ke dalam regulasi desa?

J : Masuk ke dalam regulasi desa. Termasuk juga kedalam rule yang ditetapkan oleh CI itu, mengenai harga, ada kalau nggak salah itu 50.000 per tamu, untuk dana konservasi.

T : Iya saya pernah liat di berita pak, jadi setiap tamu itu retribusinya untuk desa itu sangat jelas ya sebenarnya.

J : Tapi dengan adanya operator yang berjalan sendiri-sendiri, kadang ada yang bayar ada yang nggak?

T : Nah itu yang kemarin cerita soal nelayan bagan protes masalah zona merah itu gimana ?

J : Oh, itu di bagian Pulau Ngali..

T : Berarti nelayan-nelayan disini sampai kearah sana?

J : Iya, sampai kearah barat sana.. Sampai ke kaki Tambora sana..

T : Berarti jangkauannya jauh juga ya kalau sampai ke sana

J : itu sampai CI yang kena imbasnya, bagan warga sini juga yang ditarik sama aparat disana..

T : Menurut bapak, terlepas dari pelanggaran dari rules yang sudah ditetapkan mengenai aturan pariwisata, pandangan sekdes soal konservasi itu gimana sih pak?

J : Beliau itu termasuk pelaksana konservasi. Beliau dengan kelompoknya mendapat mandat untuk transplantasi karang itu.

T : Kalau operator lain terlibat juga nggak?

J : Nggak terlibat kalau yang lain.

T : Jadi total ada berapa operator

J : Ada 3, sempat nangapela disatukan tapi sudah ndak lagi..

T : Dari 3 itu hanya pak sekdes yang lebih ke penggiat konservasi? Sisanya anak muda biasa ya pak? Mereka nelayan juga dan sempat jadi ABK?

J : Ada yang sempat jadi ABK.. Cuma dengan operator lain, menyewakan alat mereka dengan pak sekdes..

T : Mereka menyediakan alat sendiri? Ngambil dari luar desa atau bagaimana itu pak?

J : Mereka punya sendiri, pengadaan sendiri.. Jadi saya kalau ada tamu, biasanya masyarakat bawanya ke sini, jadi tamu itu nggak saya kasih ke pak sekdes. Karena kalau pak sekdes yang handle, saya nggak dapat apa-apa kan?

T : Berarti bapak termasuk yang ikut menyewakan alat snorkel?

J : Saya ikut menyewakan alat snorkel. Jadi saya kasih ke operator lain, karena operator lain pasti nyewanya ke tempat saya.

T : Sebenarnya bagus ya pak, sistemnya kalau kayak gitu. Ketika ada tamu masuk, kemudian yang menyewakan alat di tempat siapa, makanan dari tempat siapa..

J : Iya makanya saya bilang itu mereka tidak tau berterimakasih kepada CI, Lupa kulit pada kacangngnya, bukan kacang lupa kulitnya..

Luar biasa CI, sudah digituin masih aja kasih pelatihan ini itu.. Ya itu dari kacamata saya sih mbak.. Kalau dari sudut pandang mereka kan lain lagi.. Tapi saya piker luar biasa pengorbanan CI kepada Labuhan Jambu..

Labuhan Jambu itu bukan desa apa-apa sebelum ada CI, siapa yang kenal labuhan jambu..?

T : Nah kalau dari pelatihan yang diberikan oleh WCS atau CI pernah ada soal pengelolaan sampah nggak pak?

J : Sudah di schedule kan sama CI, mau pengolahan sampah plastic menjadi bahan bakar, dan pengolahan sampah plastic menjadi batako, sudah di schedule kan.. Tapi kemudian semua jadi berantakan, dan kemudian CI tidak jadi melakukan penelitian itu, kemudian CI mengalihkan programnya ke UTS. Universitas Teknologi Samawa, mereka jalin kerjasama dengan disana.

T : Karena apa itu pak?

J : Karena itu tadi, karena kelompok yang akan dibina itu selingkuh dalam tanda kutip tadi itu ya.. Kita sendiri yang malu.. Mbok ya terimakasih, kita sudah di anu sama orang, ini malah mau diusir orang..

T : Mau diusirnya bagaimana pak?

J : Tidak boleh ada lembaga asing.. Kita harus mengelola sendiri..

T : Lembaga asing tapi kan orang-orangnya lokal pak?

J : Itulah.. dibilang tahu, tapi mereka tidak tahu sebenarnya. Makanya, ketika Pak Asril yang direktur USAID itu pernah ngomong, mereka ini membaca buku, buku itu ratusan halaman, baru di cover, baru di daftar isi, mereka baca, tapi mereka sudah langsung menyimpulkan.. Jadi mereka belum sampai pada isinya, tapi mereka sudah merasa membaca dan sudah paham semua isinya.

T : Penolakannya itu terang-terangan atau gimana pak?

J : Terang-terangan sih tidak, tidak berani terang-terangan. Orang lembaga resmi masuknya kan, bukan tiba-tiba datang tanpa izin.. Mereka kan urus izin dari kementrian sampai ke ini kan, kabupaten, pemerintah desa itu

berterima kasih.. Tapi ini, orang-orang yang dididik ini yang tidak tau berterimakasih.

T : Berarti sampai keluar wacana tidak boleh ada lembaga asing itu bagaimana pak?

J: Ya anak-anak ini, bukan pemerintah desa, kalau pemerintah desa welcome sekali.. Tapi anak-anak bimbingan CI ini yang melontarkan itu.

T : Padahal awal mulanya mereka belajar tentang pengelolaan itu dari CI?

J : Dari CI.. dikirim ke Jakarta, berangkat.. Dikirim ke papua.. semua akomodasi ditanggung.., ke Jakarta semua akomodasi ditanggung.. mereka tinggal berangkat. Tapi itulah balasan mereka..

T : Tapi kalau masyarakat secara keseluruhan menerima kehadiran CI ?

J : Menerima.. mereka welcome, masyarakat yang tidak langsung terlibat artinya masyarakat umum ya welcome sekali.. Karena semuanya kan dilibatkan.. mereka bilang itu bagus..

T : Pak, kalau di laut itu bagaimana ya membedakan bagan milik siapa antara satu dengan yang lain?

J : Dari cat nya.

T : Apakah dikasih nama juga seperti box ikan di dermaga?

J : Ada juga yang dikasih nama.. Yang nggak dikasih nama biasanya ditandai dari catnya..

Nah, CI punya anak buah, bimbingan CI, yang biasa mengantar ke bagan.. kenapa dia dipilih? Karena dari jauh itu dia sudah tanggap sekali masih jarak satu kilo sudah tau dia oh itu bagan si A, oh itu bagan si B.

T : berarti hubungan antara setiap perahu dengan setiap pemilik bagan itu berhubungan baik?

J : iya betul, ikut menghubungi juga semisal ada tamu.. Cuma yang punya ndak turun, di rumah saja...Sodaranya ibu kan ada 2, masing-masing bagannya..

(Kemudian perbincangan terhenti karena ada tamu yang datang ke rumah dan nampaknya tidak bisa diinterupsi.)

Transkrip Wawancara dengan BUMDES Labuhan Jambu

Nama : Tsanawiyah
Usia 38
Jenis Kelamin : Wanita
Peran Sosial : Manajer BUMDes Labuhan Jambu Hari/Tanggal
: 16 Agustus 2020
Lokasi : Ruang kerja, Kantor BUMDes Labuhan jambu

T: Bagaimana Peranan bumdes dalam pengelolaan wisata di labuhan jambu? J: Di tahun 2019, pengelolaan wisata dialihkan ke bumdes. Kami menjembatani uang retribusi dari operator ke desa, karena kemarin itu ada angka di 100 ribu per tamu. Angka ini adalah angka yang sudah ditentukan di pengelolaan, pengelola pertama. Bumdes ini kan lembaga, sementara (pengelolaan) ini pilihan dari forum- forum. Jadi yang 50% nya masuk ke konservasi. Yang 30% nya masuk ke pengelola. Yang 20% nya masuk ke desa. Setelah dialihkan ke bumdes ini, mbak astrid.. Ini belum dirubah mbak, otomatis ini sebenarnya harus dirubah.. Kenapa? Karena pengelolaan ini kemarin mereka ini personal, ada ketua ada sekretaris, kasir dan anggota.

Kalau kami dapat misalnya setelah penyetoran ke desa yang setelah 20% itu, kami bisa pisahkan misalnya yang ini masuk ke kas nya hiu paus gitu. Jadi kenapa tadi saya bilang menjembatani, karena apa 30% nya ini belum dirubah setelah masuknya ke bumdes. 30% itu cuma untuk di saya, bumdes dapat apa? Tapi di saat dialihkan, itu kan karena ada kelalaian lah apa disitu.. Dialihkan dari pengelola pertama ke bumdes, itu saya sama sekali tidak ada option untuk tidak harus menerima malam itu.. Ada mbak lita juga, ada semua di forum, ada bpd, ada pak sekdes dan pak kades juga malam itu. Jadi sampai sekarang saya belum ada kesempatan untuk menanyakan yang 30% itu.

T : Belum jelas berarti ketetapan soal pembagiannya ya?

J : Iya, belum jelas.. Tapi kalau untuk ilmu yang kami dapat, luar biasa sekali.. Walaupun kami hanya diam di depan laptop, banyak sekali ilmu yang dikasih.

T : Seperti keterlibatan dalam webinar pariwisata kemarin itu ya bu?

J : Selain webinar, mbak lita sama bang mail (staff CI) itu banyak sekali memberi ilmu kepada kami mengenai pengelolaan wisata konservasi ini. Jadi ya kesempatan sekali ini. Jadi, saya sebagai seorang pemimpin disini, terlalu tidak etis kalau mempekerjakan temen-temen semisal tidak mendapatkan fee kan? Jadi saya pinjam dulu nih nama temen-temen agar bisa membuat struktur wisata hiu paus ini. Misalnya nih kan ada ketua pengelola, temen-temennya siapa aja, mereka saya pinjam namanya. Jadi nanti saya janji, kalau memang ini sudah dibicarakan secara baik, dan juga sudah direvisi mungkin angka-angka ini tetap saya akan kasih jatah.

Jadi mbak, sudah sangat kritis sekali ini saya minta tolong mereka agar bisa minta informasi tentang ini. Secara rutin sih saya tidak mau merepotkan teman-teman, misalnya untuk turun nih, untuk monitoring memang pengelola harus seperti itu.. Ini aja sama mail ini sendiri, karena apa, karena tidak ada fee disitu.. Karena semenjak pemindahan ini, dari pengelola ke bumdes, awal januari (2020) sampai sekarang (agustus 2020) itu tidak ada sama sekali.. Adapun tamu kemarin paling hanya satu, dua, tiga, empat,.. Karena saya masukkan di kas, dan juga untuk kebutuhan wisata ini. Misalnya mereka terkadang mbak, ada tamu nih, tamu lokal.. Misalnya tamu dari pemerintahan, temennya pak kades, atau pak gub.. Nggak mungkin dong, kita minta harganya kan..nggak mungkin lah, tidak etis sekali gitu..

Jadi itu tempat-tempat dimana kita mengalokasikan dana yang 30% ini mbak, sama sekali tidak ada saya dapat, selama untuk bumdes ini tidak ada.. Coba tanya sama kasir saya, pernah nggak ada uang dari hiu paus masuk disini? Jadi kalau operator yang sangat-sangat banyak menuntut dengan bumdes, ayok duduk di depan saya.. Mau menjelaskan kamu minta data apa, tadi malam saya dapat informasi kamu bawa ini, mana? Mana uangnya ini..

Oh iya buk, ya, sekalian ya saya minta ini ini ini, saya minta list gimana perkembangan ibu selama menjadi pengelola,.. Memangnya kamu siapa? Seharusnya yang meminta wawancara saya itu pak kades, meminta, gimana ibu keterer ndak kreditnya, atau misalnya, kreditnya dengan wisata dengan pekerjaan ini keteter ndak? Sampai dimana? Sekarang bumdes dapat apa? Misalnya rugi atau untung ndak? Itu seharusnya.. Bukan kamu (operator).. Kewajiban kamu, haknya kamu itu cuma membayar seratus per tamu, setoran ke bumdes kalau bawa tamu..

Tapi mbak, angka seratus ini sangat sangat ribet.. Saya mbak sebetulnya orang yang paling awam ketemu sama siapa-siapa tapi itu tantangan buat saya dan itu juga ilmu buat saya.. Tapi yang seratus, angka seratus itu dengan operator ini, uuuuuuhhhhhh sampai naik tensi saya mbak.. Padahal apa, kalau kamu mau menuntut bumdes dapat apa, kamu menuntut hak, kamu bilang “yang sebenarnya tidak kooperatif tuh siapa bu”, katanya.. “Saya atau pengelola”.. Lho.. pengelolanya apanya yang kamu tuntutan tidak kooperatif?

“Iya bu, seharusnya persetujuan kita malam itu, kita dapat informasi kemunculan hiu paus itu kemunculannya dimana, di daerah mana, bagangnya siapa, tapi apa.. Pernah ndak pengelola menginformasikan seperti itu..” Oh iya saya akui keterbatasan saya, saya seorang perempuan, ndak mungkin setiap hari saya ke laut, dan juga alat kami, alat secara teknik ini, belum bisa mendata dimana kemunculan hiu paus ini, apa kerugianmu kalau memang kamu dapat informasi sendiri, paling kamu juga kegiatanmu kan sama nelayan-nelayan itu.. Yang kamu rugikan apa? Saya ngomong begitu. Hakmu itu cuma minta ini, oke kalau kamu memang panggil tukat, saya juga nuntut kewajiban, saya ngomong begitu.. Kewajiban kamu ini pernah ndak, kamu ini mana ini setorannya ini, nah saya bilang.. “Kamu terlalu banyak menuntut”.. Mau tau kalau memang saya ambil kalkulator, berapa digit kalkulator itu, sudah dapat berapa, tanya sendiri saya bilang, kasir saya, saya bilang sama operator yang ngeyel ini, pernah ndak ada yang masuk niki.. Ke hiu paus niii, ada fee nih kita dapat tamu, nih ndak.. Kami cuma dapet, demi Allah mbak.. Uang buku tabungan jumlah enam ribu itu saja.. Ini dari hiu paus, kas nya gitu..

T : Maksudnya itu, nggak ada dari operator gitu bu?

J : Operatornya ada mbak, tapi ada yang amanah ada yang tidak. Tapi yang satu ini, ini juga satu kelalaian dari bpd dengan pak kades itu, belum memberikan bumdes itu legal pengelolaan, yaitu saya jadi harus bertindak apa, karena memang dia ini orangnya sok sok pintar lah.. Seperti begini begini, padahal apa, saya bilang kita melawan pemerintah kita tidak bisa, kita ini memang personal yang tinggal di suatu daerah yang memang harus dibawah kepemimpinan kepala desa, jadi sepintar apapun, kekuasaan apapun, kalau memang kita salah ditindak.. Kayak gitu.. Jadi, bayarlah hak kamu, toh juga diangkat seratus ini, berapa kali lipat seratus ini keuntunganmu, kalau kamu mau misalnya tanya bumdes tuh dapat apa?

Tidak ada, tidak dapat apa-apa.. Makanya temen-temen tidak saya pekerjaan mbak, karena saya ndak mau, misalnya.. Eh, turun ya, cari informasi tapi misalnya ada inisiatif, bu mungkin sekalian kami rekreasi kami ikut.. Ya alhamdulillah, kan saya malu kalau ajak kalian.. Bangun sudah jam dua, belum ngurus anak ngurus suami, suami nanti menuntut kita dapat apa? Wajar kan mbak, kalau suami menuntut kita dapat apa? Ndak dapat apa apa, ngapain kesana gitu kan? Jadi itu apa itu yang membuat saya disini melihat, pemerintah desa, CI mempercayakan ke saya gitu lho.. Rasa percaya itu tidak saya bandingkan dengan nominal..

Ini juga persiapan untuk new normal, jadi otomatis masker, masker ini kami sudah membagikan dari bulan empat, itu pun walaupun tidak ada tamu tapi kami membagikan dengan waktu lagi marak maraknya mbak, pake masker kan ini ini ini tuh.. Kami sudah membagi dengan jumlah ini.. Tapi sudah ada juga dari mbak lita (CI) masker yang ada ikon hiu pausnya sekitar seribu unit kalau ndak salah, itu belum kami bagikan itu menjelang new

normal karena itu persiapannya. Salah satu informasi yang disiapkan kan apa menjelang new normal kan..

Kami, sebagai pengelola juga mbak, saya sendiri pribadi minta sekertaris saya untuk bonceng saya ya dek karena memang saya tidak bisa bawa motor, untuk keliling, saya mau lihat penyedia jasa kita itu sesuai ndak dengan himbauan protokol kesehatan, karena apa kita menjelang new normal..

Kalau untuk pariwisatanya, kami sangat welcome mbak, mungkin dari ilmunya, karena memang masih sedikit ilmu yang kami punya tentang pariwisata, kami selalu welcome dengan itu, sambil kami belajar tentang lingkungan dan secara mendalamnya soal hiu paus itu, kami sambil belajar sih dengan dibantu kehadiran CI disini dan juga ilmu dari Jakarta.

Wisata hiu paus itu sekarang berada dibawah kelembagaannya bumdes, itu unit usaha kami, jadi makanya kita harus ada kolaborasi disini. Yang mana waktu pelimpahan dai pengelola pertama, itu sama sekali tidak ada pelimpahan saldo mbak. Yang selahurnya pelimpahan saldo itu kan awalnya dari pengelola nih, misal database tamunya dari sekian ini ini ininini... Oh, data kamu ada dari beberapa operator sudah ada tapi kok ya angkanya nol.. Jadi kami merangkak sedikit demi sedikit bagaimana kami bisa kolaborasi disitu.

T : Kalau saya boleh tahu, itu bagaimana proses peralihan pengelolaan wisata hiu paus dari pengelola awal, kemudian bisa dilimpahkan ke bumdes?

J : Oh iya, jadi malam itu kami ada undangan.. Sebenarnya disini ada ketidaknyamanan lah dalam proses peralihan.. Dari awal pengelola, itu kan ketuanya nih.. Pada malam pelimpahan itu, dia tidak hadir gitu lho.. Jadi sebenarnya dia tidak terima, informasi secara pribadi ke saya, “saya tidak terima ini, saya diangkat secara forum di rapat resmi kemudian saya diberhentikan secaa tidak terhormat.. Kalau memang saya diberhentikan tolong calling saya atau misalnya panggil saya.. Walaupun dialihkan ke bumdes nih, boleh itu kekuasaannya pemerintah desa..”Disaat itu, prosesnya itu secara pribadi ya mbak.. Dikontak pribadi itu dulu pengelolanya ke saya.

Malam itu kami diundang, di rumahnya pak ikbal, awalnya juga tidak tahu undangan untuk apa malam itu mbak. Namun semua hadir pada saat itu.. Ada CI, ada om Asril, semuanya lengkap.. Akhirnya, apa yang mau dibahas saat itu, kayaknya memang ganjil karena ketua pengelolanya tidak ada. Yang harusnya itu, apa yang malam itu seharusnya dibahas itu ketuanya tidak ada.. Jadi sebenarnya melenceng malam itu, melenceng dalam arti apa yang di judul perihal yang mau kami bahas di malam itu, bukan pergantian pengalihan mbak.. Bukan pergantian pihak pengelolaan bukan..

Jadi apa namanya, kita membahas secara materi, kita mau ngapain, apa tindakan, apa pendampingan ke nelayan, itu yang kami bahas.. Tapi sangat mengganjal saat malam itu, karena ketua pengelolanya tidak pernah hadir, jangankan malam itu mbak, banyak sekali pertemuan-pertemuan yang ketua pengelolanya ndak hadir karena beliau itu basicnya itu si Pak Heru itu tinggalnya di Sumbawa.. Kerjanya di Sumbawa, tapi memang aslinya beliau orang sini.

Jadi malam itu mbak, sebenarnya sebelum kita memulai, pak kades langsung mengambil apa namanya, mengambil tindakan pada saat malam itu, bilang “Bagaimana kalau pengelolaannya ini kita alihkan ke bumdes saja?” gitu..

Waduhh, bengong saya mbak.. Bengong malam itu, lalu mbak Lita menyambung,” Iya, kita lihat juga nih pak kades, pak ketua ini jarang sekali ada di labuhan jambu gitu lho, jangankan ikut kita meeting cuma sebentar paling dua jam lah, dia itu berada di Labuhan Jambu itu aja jarang..

Jadi susah, makanya apa yang kami sampaikan itu, tidak langsung ke pengelolanya.. Padahal ini kan sebenarnya tugas pengelola lho.. Terutama ketua.. Saat itu saya kasir di pengeola pertama itu, tugas saya kan mungkin cuma apa namanya, mungkin dapat megang duit bagi bagi nih dua puluh persen untuk konservasi nih dari aturannya operator tapi kan kalau saya samaikan langsung takutnya ada kurang kan.. Ada yang kurang, mungkin juga kan disitu kan kalau memang hadir ketuanya kan harusnya segala tindakan bisa langsung dilakukan dan tidak harus menunda kan, apalagi CI juga kan jarang ada di labuhan jambu.. Jadi apapun tindakan itu bisa langsung diambil dan tidak harus menunggu ketuanya kan.. Jadi saat itu kemudian pak kades bilang, “ gimana kalau pengelolaan wisata hiu paus ini kita alihkan ke bumdes?” .. Wooohhh, setuju semua.. Pak ketua BPD, apalagi mbak Lita,.. Saya kan perempuan sama sesama perempuan ni, terus ada pak sekdes, katanya pak sekdes dia kan bahasa sumbawa, yang artinya “Sudah itu bisa di handle semua itu pasti sama bu wiyah itu.. Ini pekerjaan sangat sangat disukai itu sama bu wiyah..” Pokoknya pekerjaan yang banyak bu wiyah paling suka gitu lho kayaknya..

Malam itu saya mau bilang, apakah tidak ada yang mau mendengar dulu pilihan saya nih? Tidak ada sama sekali itu mbak..Harus gini harus gini harus gini.. Terus ya mbak, ada itu kata-kata terakhir pak kades bilang gini “Bu, nggak keteter kan?”.. Saya cuma ngambil nafas..hhhhhh... Kalau memang ini harus saya iyaikan, pak kades, kalau memang ada option saya harus berpendapat, saya terima deh.. Uwoooo, tepuk tangan semua.. Itulah kami bermula mbak..

Sampai sekarang baru ada 3 juta masuk ke dalam APBDes, dari angka dua puluh persen tadi. Yang dulu dari pokdarwis itu sebetulnya ada banyak namun tidak ada yang masuk ke kami. (Beliau menjelaskan jumlah angkanya namun meminta dirahasiakan dan tidak usah ditulis sebagai bahan

penelitian).

Para operator (pengelola awal) ini banyak sekali mbak kekurangannya, dia itu mungkin di penyewaan seperti harusnya penyewaan alat snorkeling untuk lima orang, sesuai dengan harga paket yang dikasih, tapi hanya tiga yang dipakai jadi bergantian alat snorkeling ini harusnya masing-masing..banyak masalahnya operator yang satu ini, eeeuuuhh luaarrrrrrrrr biasaaaaa.. Jadi sering tidak akur ini antara bumdes, pengelola, dan operator satu ini, antara satu dengan yang lain..banyak masalahnya.. Bahkan sudah ada saya saling chatan, ribut lah masalah operator yang satu ini, katanya oh iya bu, saya bersedia melepaskan SK saya ini ini iniii..oh iya kalo selama SK itu belum dicabut, kamu harus selalu hadir di undangan yang saya kasih. “Saya tidak akan hadir”, katanya.. Harus hadir, karena itu kewajiban kamu biar kamu tidak banyak menuntut.



Transkrip Wawancara dengan POKDARWIS

Nama : Muhaidin Kasim
Usia : 30
Jenis Kelamin : Pria
Peran Sosial : Ketua Pokdarwis Labuhan Jambu - Sekretaris
Desa : Labuhan Jambu Hari/Tanggal : Kamis, 20 Agustus
2020
Lokasi : Beranda Rumah warga, Desa Labuhan Jambu

T: Jadi ceritanya saya pengen ngobrol-ngobrol nih pak. Ingin tanya soal pendapat bapak mengenai program konservasi dan juga pariwisata disini. Karena yang saya dengar kan banyak keterlibatan dari NGO, yaitu CI dan kalau di tempat lain kadang-kadang ketika ada sebuah lembaga atau organisasi dari luar yang masuk pasti sedikit banyak mengubah struktur atau kondisi masyarakat, entah jadi lebih baik atau malah jadi lebih rumit. Nah, saya ingin dengar gimana pendapat bapak dari segi pokdarwis atau pariwisata.

J: Iya, jadi yang jelas saya kan selain sebagai kepala pokdarwis juga kan sekaligus aparatur pemerintah desa, jadi otomatis yang menjadi misi kami itu ya bagaimana bisa membangun pariwisata ini lebih baik, gitu dari sebelumnya.

Terkait dengan masuknya NGO, entah CI atau apa itu nanti, saya kira kami tidak pernah menolak itu dan bahkan kami berterimakasih sebenarnya dengan adanya NGO. Karena apa, yang kami lihat selama ini adalah tidak ada satupun dari program mereka itu yang tidak bermanfaat dan tidak memperbaiki, jadi tidak ada alasan kemudian, kami itu menolak kedatangan NGO gitu. Terutama CI ya.

Menurut kami, CI itu kami sangat berterimakasih, dari awal tahun 2017 apa 2018 ya, kedatangan CI itu awalnya sih yang kami tahu memang awalnya mereka datang untuk melakukan penelitian. Ya tentang konservasi, tentang hiu paus dan sebagainya di Teluk Saleh. Ya kami tetap respon itu gitu lho.. Nah, dengan adanya potensi yang baik, dengan adanya potensi yang baik

tentang agregasi paus yang mereka lihat, mereka menawarkan ke kami bagaimana kalau kemudian kita membuat wisata hiu paus di Labuhan Jambu?

Yang pada Awalnya kami kan tidak tidak sadar tentang potensi itu, gitu lho.. Itu memang kami tahu bahwa hiu paus sudah ada sejak dulu kami sudah sering lihat, tapi kan kami tidak tahu bahwa itu bisa dijadikan salah satu atraksi wisata dan bahkan kami nggak tau kalau ternyata hiu paus ini jenis hewan yang dilindungi dan dia tidak agresif. Artinya, saking minimnya pemahaman kami *(suara tidak jelas karena tertimpa suara motor lewat).*

Jadi kehadiran CI disini saat itu, ya mereka memberikan ini memberikan pilihan yang sangat baik sebenarnya bagi kami. Bagaimana kalau kita membuka pariwisata hiu paus? Namun yang mengedepankan asas keberlanjutan? Kemudian kami merespon itu, dan kami menganggap itu sebagai sebuah peluang yang baik sebenarnya. Karena itu merupakan potensi yang ada di desa yang selama ini kami buta terhadap itu.

Kemudian seiring berjalan waktu, CI tetap melakukan memberikan program- program untuk

meningkatkan SDM masyarakat, mempersiapkan SDM yang ada di Labuhan jambu guna mendukung dan membangun pariwisata hiu paus ini. Dari dulu sampai sekarang itu terus dilakukan. Jadi, kehadiran mereka disini tidak ada dampak negatif sedikitpun, bahkan yang kami rasakan adalah dampak positif gitu lho.

Nah, kaitan dengan Darwis, memang betul bahwa kami bekerjasama dengan CI, di

awal-awal itu, kami ditunjuk oleh Pemerintah Desa sebagai pengelola wisata saat itu dan setelah ini berjalan memang harus kami sadari bahwa di dalam internal kami itu ada konflik, ya ada konflik.. Sebenarnya sederhana sih sebenarnya sederhana tapi dengan konflik itu meniadakan kepercayaan masyarakat terhadap pokdarwis sebagai pengelola wisata. Itu yang harus kami akui. Itu kesalahan satu orang sih sebenarnya, bukan kesalahan berjamaah gitu. Tapi kesalahan satu orang dan itu sudah kita clearkan, sudah kita selesaikan. Tapi masyarakat tahu kan, ketika terjadi satu kesalahan dan itu dilakukan atas nama kelembagaan, sehingga pada saat itu memang kami sadar bahwa tidak ada lagi kepercayaan masyarakat untuk menjadi pengelola wisata.

Saya di sini makanya saya bilang sejak awal saya juga sebagai ketua pokdarwis, juga sebagai aparatur Pemerintah Desa secara otomatis tentu kita akan berpikir bagaimana membangun pariwisata ini menjadi lebih baik,

gitu.. Tidak harus tidak harus dengan apa misalnya yang penting pariwisatanya maju, itu saja dulu. Dan kehadiran CI disini itu tidak kemudian mengatur secara ini gitu, tapi lebih kepada sebagai fasilitator, tidak kemudian mengintervensi secara langsung, tidak.

Disini kan CI lebih kepada memberikan peran kepada pemerintah Desa dan masyarakat, mereka cenderung menjadi fasilitator, jadi ketika ada hal-hal yang kami konsultasikan dan mereka memberikan saran. Itu sangat baik, dan keputusan kami waktu itu ya kita menyepakati bahwa pengelolaan wisata ini kita serahkan ke BUMDes ya memang harus sudah sadari harus saya akui bahwa hal itu karena kami (pokdarwis) sudah dianggap gagal, tidak ada lagi kepercayaan masyarakat terhadap kami karena memang kami merasa juga bahwa ini akan lebih efektif kalau dikelola oleh BUMDes.

BUMDes ini kan badan usaha milik desa desa dan di dalam harga paket wisata yang dibayarkan oleh wisatawan itu kan disitu ada yang dialokasikan untuk pendapatan asli desa, ada yang untuk kegiatan konservasi, ada untuk pengelola dan lain sebagainya. Nah, harapan kami kemudian anggaran ini harus dikelola dulu oleh BUMDes. Tidak langsung diserahkan, misalnya biaya yang masuk BPADes tidak langsung diserahkan ke bendahara desa, misalnya, tapi tunggu samapi akhir tahun saja. Sehingga dana ini, ada kesempatan bagi BUMDes untuk mengelola dulu. Meskipun tidak ada penyertaan modal dari desa yang fasilitasi, tapi dengan adanya pariwisata ini minimal mereka mendapatkan modal, sumber modal baru gitu untuk bisa dikembangkan. Saya kira ini hal-hal yang positif juga kami anggap. Karena dari pokdarwis kan tidak ada ladang usaha bagaimana menggerakkan modal tersebut, gitu. Nah kalau BUMDes saya kira akan lebih efektif.

Kami lebih berfikir kearah situ sebenarnya. Sehingga bukan hanya pemerintah desa, bukan hanya CI, kami pun merekomendasikan kalau pengelolaan pariwisata itu memang sebaiknya di BUMDes. Karena lahir dari kesadaran kami, kami pengen membangun pariwisata ini untuk jadi lebih baik, gitu. Itu sih sebenarnya, kalau tidak ada konflik antara kami dengan CI, kami sadari bahwa kami tidak ada kepercayaan dengan masyarakat saja. Karena kegagalan itu tadi, yang disebabkan oleh satu orang di internal kami itu.

T : Jadi, gara-gara apa namanya satu orang bikin kesalahan yang mengatasnamakan lembaga, masuknya jadi rusak semua ya sayang banget sebenarnya ya?

J : Iya, tapi saya kira itu bagian dari perjalanan wisata kami dan saya kira sekarang kita sudah jauh lebih baik. Bu Manager BUMDes orangnya aktif, aktif sekali bahkan lebih aktif lagi dari kami dulu. Jadi tidak ada penyesalan, saya kira, karena kami sudah jauh lebih baik saat ini. Dan kami pun tidak mau egois gitu lho, harus kami yang jadi pengelola, tidak. Yang penting,

kami sudah memulai dan ibaratnya kami sudah membuka jalan, bersama CI,.. ya tinggal dikembangkan saja begitu.

T : Bagian dari proses lah ya pak?

J : Ya, bagian dari proses, langkah perjalanan membangun wisata lah. Saya kira di setiap daerah juga tetap ada konflik-konflik, meskipun kecil.. Dan itu bumbu- bumbunya lah.. Karena membangun pariwisata inikan tidak semudah membalikan telapak tangan.. Butuh proses, butuh kerjakeras, butuh waktu. Saya kira konflik ini hal yang wajarlah, itu tapi kita tidak menganggap ini sebagai masalah yang besar, masih merupakan masalah yang sangat sangat sederhana sekali karena yang penting sebesar apapun konflik itu, itu kalau kita selesaikan atas dasar kesadaran kita bagaimana niatan kita untuk membangun pariwisata, saya kira kita tetap bermuara pada tujuan yang sama. Itu sih, perjalanan pokdarwis disini.

T : Menarik juga berarti pengalaman membangun pariwisata disini ya pak, karena kalau yang saya lihat dari model pariwisatanya yang dibangun bareng- bareng dan konsepnya cukup fair juga, sampai sampai bahkan ada pembagian peran untuk warga yang terlibat.

J : Ya, betul-betul. Memang itu sudah visinya bahwa kami membangun pariwisata berbasis masyarakat. Jadi keterlibatan masyarakat mulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan, kemudian sampai dengan kita mengevaluasi itu kita selalu melibatkan masyarakat. Pada tahap perencanaan misalnya.. Tapi ini sebelum membuka pariwisata ya, kami melakukan dengar pendapat dulu, yang difasilitasi oleh CI. Apakah masyarakat setuju atau tidak.. Karena memang, kebanyakan masyarakat itu kan mereka sangat ini ya, sangat terlalu berfikir negatif tentang dunia pariwisata gitu. Kadang-kadang ada masyarakat yang terus menolak pariwisata karena akan merubah kebiasaan masyarakat, merubah budaya masyarakat dari yang biasa mereka lakukan menjadi ke wilayah yang lebih ke modernisasi. Itu kadang-kadang memang yang sering ditakutkan, akan tetapi saat itu kan terbukti bahwa masyarakat kami setuju, gitu lho..

Setuju untuk membangun pariwisata di Labuhan Jambu itu dan mereka tidak ini tidak terlalu pragmatis tidak terlalu apa istilahnya ya dengan dengan karena tantangannya kan hanya pada ini sebenarnya budaya dan agama sebenarnya. Dan mereka setuju saat itu gitu lho, sehingga kita menyepakati bahwa kita akan buka pariwisata di Labuan jambu kemudian setelah itu kan kita mulai jalan dan tidak ada konflik, tidak ada terjadi masalah apa-apa kemudian kita pada saat kita melaksanakan itu juga tidak melibatkan semua kelompok masyarakat baik dalam kelompok, pembagian perannya juga sangat baik, yang punya perahu menyediakan jasa perahu, yang punya bagang pun begitu, yang punya rumah dijadikan homestay, kemudian yang punya mobil dibuat usaha untuk rental mobil dan sebagainya, yang punya modal bisa digunakan untuk membeli alat selam

dan alat-alat snorkeling yang nanti bisa disewakan, kemudian yang punya kreativitas bisa membuat souvenir.

Jadi semuanya berperan, meskipun belum bisa dikatakan seratus persen masyarakat merasakan dampak pariwisata, tapi saya bisa melihat bahwa ini akan maju. Pariwisata ini akan maju, dan masyarakat yang merasakan dampak itu akan berjalan sesuai dengan majunya pariwisata. Karena kita sadar, meskipun baru dua tahun. Kita baru dua tahun dan hanya baru beberapa elemen masyarakat saja yang baru merasakan dampaknya. Ya wajar, beda dengan Bali, yang memang sudah duluan. Tapi, saya yakin bahwa seiring berjalannya waktu, seiring majunya sektor pariwisata ini ya saya kira masyarakat yang merasakan dampak itupun akan semakin lebih luas.

Di tahun 2018 ya, kalau kita berbicara dampak ekonomi 2018-2019 ya sebelum pandemi, itu uang yang beredar di masyarakat Labuhan Jambu, ada datanya di CI, nanti bisa dilihat itu ratusan juta rupiah memang, ratusan juta rupiah.. Dan itu uang beredar di Labuhan Jambu, karena masing-masing wisatawan ini kan kalau di angka dua, tiga juta per wisatawan dia mengeluarkan uang di Labuhan Jambu itu ada. Nah, tinggal kita kalkulasikan saja dengan jumlah wisatawan yang sudah lebih dari empat ratus orang yang datang selama dari September 2018 tahun 2018 sampai tahun 2019. Satu tahun lebih lah, satu tahun tiga bulan.

Jadi dengan dengan jumlah uang yang beredar itu, bisa kita menganalisa sebenarnya dampak ekonominya yang bisa dirasa oleh masyarakat. Sangat jelas sebenarnya, karena di dalam pengelolaan pariwisata ini pun sangat-sangat transparan sebenarnya gitu kan karena dari harga paket pariwisata itu sudah ada peruntukannya masing-masing, sudah ada pembagiannya, ada pengalokasiannya dari harga paket yang dibayar.

Misalnya wisatawan membayar paket wisata seharga tiga juta, jadi angka tiga juta itu sudah ditetapkan untuk bagannya sekian, untuk umpannya sekian, untuk operator wisatanya sekian, untuk desa, pengelola, konservasi dan sebagainya sudah tetap jadi sangat sangat ini sangat mudah untuk dianalisis. Bagaimana dampak ekonomi nya berapa gitu jadi sangat sangat sangat sangat transparan dan kita paling mudah sebenarnya dengan pola yang dibangun oleh CI seperti itu, sangat mudah kita memperoleh data, apalagi dengan sistem satu pintu, yaitu BUMDes. Jadi ketika ingin membutuhkan data berapa jumlah wisatawan, berapa jumlah uang yang beredar di Labuhan jambu itu tinggal kita mengetuk satu pintu saja sebenarnya.

T: Malah jadi lebih mudah yaa.. Nah itu melihat daftar pembagian paket- paket itu dimana sih pak?

J : Sudah ada, nah itu berdasarkan kesepakatan juga. Ada itu di website,

sumbawawhalesark.com itu bisa diakses kok sudah ada itu harganya untuk paket- paket wisata.

Nah, penetapan harga paket itu juga, berdasarkan kesepakatan dengan masyarakat, dengan penyedia jasa, dengan operator, dengan pengelola, pemerintah desa, ada CI dan sebagainya. Itu disepakati, bukan..bukan CI yang menentukan. CI hanya memfasilitasi, jadi semua masyarakat yang terlibat. Jadi, sampai misalnya penyedia jasa, pemilik homestay. Pemilik homestay, kira-kira berapa harga yang adil menurut ini, teman-teman yang punya homestay ini, permalamnya berapa, itu jadi mereka yang menyebutkan, begitupun dengan yang lain-lain. Nah sehingga, dari harga-harga permintaan mereka ini, penyedia jasa ini disusunlah menjadi harga paket wisata.

Jadi kami tidak menentukan bahkan dari pemerintah Desa pun tidak mematok harga, merekalah yang berperan untuk menawarkan harga dari jasa yang mereka tawarkan.

T : Jadi bisa dibilang sebuah bentuk sepengetahuan bersama lah ya, mengenai bagaimana proses terbentuknya pengelolaan pariwisata disini. Dan itu jadi semuanya berproses bareng-bareng untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai pariwisata.

J : Ya, jadi semua orang paham gitu.. Meskipun kita menanyakan ke satu orang yang memang dia terlibat di sektor pariwisata ini sebagai penyedia jasa misalnya, dia akan paham bahwa ini saya dapat segini. Dan ketika ada 10 wisatawan misalnya, dia akan tahu dapatnya segini. Sangat-sangat mudah sebenarnya.

Bagus sekali saya kira, tata kelola sistem yang dibuat oleh CI. Dan kalau kami yang merencanakan itu, kami yang melakukan itu saya kira kami tidak bisa sebaik itu. Karena memang kami tidak punya pengalaman apa-apa di dunia pariwisata. Setelah CI datang, baru kami punya pandangan wah ternyata pariwisata itu begini ya. Cara membuat, menjalankan pariwisata, membangun pariwisata itu begini. Kami itu baru sadar begitu, kami tidak tau apa-apa sebelumnya.

T : Nah terus kan ada dalam paket-paket itu ada dana buat retribusi konservasi kan ya?

Apakah dana konservasi itu ada badan pengelola nya sendiri kah yang bertanggung jawab untuk hal tersebut?

J : Langsung BUMDes. Jadi dana konservasi itu dana hajatannya sebenarnya, pertama untuk mengganti jaring robek, jaring robek nelayan yang disebabkan oleh masuknya hiu paus kedalam jaring. Nah itu sih sebagai ini sih sebenarnya, sebagai strategi kami, untuk mengubah perilaku

masyarakat. Karena sebelum pariwisata ini dibuka, memang ada tindakan-tindakan masyarakat yang memang tidak baik gitu lah ketika hiu paus ini masuk kedalam jaring.

Karena memang nelayan harus merobek jaring, untuk mengeluarkan hiu paus sehingga banyak sekali kasus yang kita dengar, yang kita lihat bahwa ada perilaku yang tidak ini, yang tidak baik gitu lho terhadap hiu paus. Nah itulah yang ingin kita rubah, dengan menggunakan strategi ini tadi bahwa ada dana konservasi. Jadi ketika hiu paus masuk kedalam jaring, dan mereka merobekkan jaring maka kami akan membayar ganti ruginya. Bukan ganti rugi juga sih sebenarnya karena kan kadang-kadang bahkan ada nelayan yang mengganti jaringnya gitu.. Nah biaya biaya itu kan tidak sebanding dengan apa yang kita berikan. Paling sekitar tiga ratus ribu aja per satu kasus merobek jaring itu. Jadi senilai tiga ratus ribu nilai yang kami sepakati kemarin. Nah, harga itu kan sebenarnya tidak sebanding kalau nelayan sampai dia mengganti jaringnya.

Itu kalau satu ekor masih mending mbak, tapi kalau sampai masuk lima, enam ekor itu bagaimana coba.. Bukan hanya merobek jaring, tapi bahkan mereka harus membuang hasil tangkapan ikan itu karena kan belum sempat dikasih naik, sementara hiu paus banyak, nah itu kadang-kadang ya hasil tangkapan ikut kebuang oleh mereka saat itu.

Alhamdulillah, setelah dana konservasi ini mulai jalan, banyak laporan terjadi..apa.. Hiu paus yang terjatuh jaring dan lain sebagainya, dan sangat minim sekali, bahkan sudah tidak ada kasus yang kita dengar bahwa ada nelayan yang tombak hiu paus, atau mengusir hiu paus dengan cara-cara yang tidak baik. Hampir tidak ada kasus. Kemudian yang kedua, adanya dana konservasi itu juga diperuntukkan sebenarnya juga untuk kegiatan konservasi yang lain juga yang berkaitan bagaimana dengan keberlanjutan wisata hiu paus. Terlepas bukan hanya untuk perbaikan jaring nelayan, tidak. Tapi apapun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan konservasi, seperti kegiatan monitoring dan sebagai. Itu bisa digunakan.

Namun karena jumlahnya memang masih minim, dan hanya mampu membiayai jaring robek aja belum bisa untuk membiayai kegiatan-kegiatan konservasi lain. Beda nanti ketika memang ini sudah berkembang, kemudian jumlah dana konservasi sudah mulai banyak mungkin bisa kita alokasikan untuk kegiatan- kegiatan yang lain.

T : Tapi meskipun masih minim udah mulai terasa dampaknya juga berarti ya? Sampai bisa merubah perilaku masyarakat seperti itu?

J : Sudah..Bahkan setiap ada laporan yang masuk kita bisa danai, gitu dan artinya sesuai dengan..dengan jumlah kasusnya gitu sementara dengan kunjungan wisatawan yang memang masih masih minim yang kami rasakan apalagi pada saat pandemi ini, betul-betul tidak ada.

Apalagi kalau nanti sudah membangun bisa saja itu lebih itu, dan tidak ada salahnya kalau kita bisa mengalokasikan lebih dari tiga ratus ribu juga kan. Tapi sayang lagi semangat-semangatnya, lagi gencar-gencarnya promosi, terus pandemi. Aduuhhhhh..

T: Terus gimana nih pak persiapan new normal?

J : Iya kan saya sekarang sudah bukan lagi operator atau pengelola wisata. Untuk sementara kami vakum dulu, coba kita lihat nanti perkembangannya bagaimana.. Karena tidak menutup kemungkinan juga bahwa nanti pokdarwis akan terlibat menjadi operator.. Tidak ada salahnya sih sebenarnya.

T : Berarti sekarang operator-operator wisata itu kordinasinya langsung ke BUMDes ?

J : Iya, langsung ke BUMDes.. Kita sebenarnya yang terdaftar itu ada empat operator, cuman yang aktif itu tiga. Yang aktif itu bisa dikatakan aktif ya karena memang tetap menerima tamu, tetap membawa tamu gitu lho.

Kalau operator yang satu ini, sejak mereka di SK kan oleh pemerintah desa, itu belum pernah membawa tamu. Karena memang apa belum bisa promosi, makanya yang aktif itu tiga. Yang pertama itu kelompok wisata bahari namanya, itu sebenarnya anggota pokdarwis juga. Namun kami berfikir kalau kami masih memakai pokdarwis, jangan-jangan ini justru akan menciptakan konflik baru nanti. Jadi kami berusaha untuk menghindar. Jadi kami membentuk kelompok lain, yang memang anggotanya orang pokdarwis juga.

T : Cuma beda branding aja gitu ya?

J : Iya, beda branding aja.

Kemudian yang kedua ada “Sumbawa Amazing” namanya. Ketuanya itu Wahyu namanya. Dan dia itu dulunya anggota pokdarwis juga. Kemudian yang ketiga pokmaswas. Jadi pokmaswas juga meskipun dia kelompok pengawas sebenarnya, tapi kita libatkan juga bagaimana supaya mereka ada pendapatan juga. Tidak hanya mengawasi tapi juga terlibat dalam pariwisata. Kemudian satu lagi namanya “Sahabat Diving”, dia tour operator yang memang belum pernah dia membawa tamu sampai sekarang.

T: Nah kalau begitu operator-operator yang dari sumbawa itu kalau misalkan mau bawa tamu ke sini itu gimana prosesnya?

J : Kalau secara aturannya sih pertama dia harus masuk ke pengelola dulu, dari BUMDes, entah nanti dia masu bawa sendiri bisa tamunya, tapi yang jelas harus melaporkan dulu ke BUMDes berapa jumlah tamunya, kemudian dia harus membayar dana konservasi, kemudian untuk pengelola,

ke desa.. Mereka harus tetap bayar itu.. Kalau-kalau mereka mau bawa sendiri. Nah kalau misalnya dia serahkan ke pengelola, ke BUMDes, nanti BUMDes yang akan menentukan tamunya ini akan dibawa oleh operator yang mana di Labuhan Jambu, jadi digilir sifatnya.

Nah, kadang memang ada juga operator dari Sumbawa yang memang menjalin kerjasama dengan operator di Labuhan Jambu. Jadi mereka membawa tamunya ke labuhan jambu, operator yang ada di labuhan jambu yang melaporkan ke BUMDes dan mereka langsung membawa tamunya. Jadi kadang-kadang seperti itu. Tergantunglah yang penting laporan harus masuk ke BUMDes. Mau mereka yang bawa sendiri silahkan, mau kerjasama dengan operator yang ada di labuhan jambu juga silahkan. Mau menawarkan langsung ke pengelola, nanti pengelola yang apa namanya memberikan ke operator yang mana di labuhan jambu juga bisa. Sama yang penting masuknya lewat satu pintu.

T: Jadi jaringnya dari mana-mana terserah, tapi masuknya yang penting lewat satu pintu..

J : Iya, supaya apa? Karena memang kalau tidak lewat satu pintu, sementara ini kan bukan kayak wisata-wisata yang lain kayak wisata pegunungan, wisata apa kan. Jadi wisata yang berinteraksi dengan hewan yang dilindungi. Otomatis ada pembatasan waktu, ada pembatasan wisatawan yang berinteraksi. Jadi semuanya harus diatur. Harus sesuai dengan SOP nya, begitu.. SOP wisata hiu paus, begitu

Kemudian, untuk mempermudah juga kita mengakses data, data wisatawan yang berkunjung melihat hiu paus itu ada berapa, jadi mudah sekali kalau lewat satu pintu. Beda ketika banyak pintu artinya sudah bebas kan.. Kita tidak bisa mendeteksi berapa jumlah wisatawan yang sudah pernah ke Teluk Saleh. Nggak bisa itu, kita nggak bisa juga menilai oh dampak ekonominya sekian, nggak bisa.. Mungkin hanya dua atau tiga operator saja yang bisa kita hubungi, selebihnya kita nggak bisa mendeteksi lagi kan. Jadi sangat efektif kalau lewat satu pintu.

Nah, cuman tantangannya yang saya lihat adalah ketaatannya saja gitu. Ketaatan operator-operator wisata baik yang dari labuhan jambu maupun yang berasal dari luar labuhan jambu. Itu saja yang menjadi pe er besar sebenarnya.

T : Iya, saya dari kemarin sempat kepikiran juga tuh, semisal kalau taman nasional yang di gunung itu kan jalurnya jelas tuh, kalau masuk ada jalan setapak, sementara kalau laut kan wilayah terbuka ya, dimana kita juga nggak tau orang-orang akan masuk dari sudut sebelah mana kan?

J : Tapi kalau ini ya, operator-operator wisata saya kira mereka sudah punya kesadaran bahwa wisata ini adalah wisata minat khusus, dimana wisatawan akan berinteraksi dengan hewan yang dilindungi, dan saya kira kesadaran itulah yang membuat mereka akan taat.

T : Tapi pernah ada pelanggaran nggak sih? Misalkan...

J : Pernaaaahh, wooh pernah sekali pelanggaran..

T : Kayak gimana tuh pak?

J : Yang masuk tidak melalui pengelola ada, itu kadang-kadang memang operator dari luar, pertama dia belum mendapatkan informasi kalau wisata ini dibangun lewat satu pintu..lewat jalur satu pintu gitu..

Kemudian yang kedua juga, kadang-kadang tergantung dari dimana daerah asalnya dia misalkan dia dari dompu ya lebih mudah dia masuk lewat dompu ketimbang dia harus datang ke labuhan jambu. Bahkan nomer kontak pengelola juga dia ndak punya, belum mengakses informasi tentang labuhan jambu juga. Jadi banyak faktor sih sebenarnya. Banyak faktor penyebab.

T : Pernah ada yang bawa tamu sampai overload nggak? Misalkan kebanyakan orang..

J : Ada, pernah.. Kalo ketentuan kami dulu itu kan enam orang per group, kalau setelah pandemi ini kita batasi jadi lima orang kalau nggak salah.. Itu bahkan pernah lebih sampai empat puluhan orang pas kegiatan sail dulu, karena memang gimana ya waktu itu serba salah memang posisinya, kegiatan sail waktu itu pesertanya empat puluh dua orang untuk yang ikut wisata hiu paus. Sebenarnya banyak sih, wisatawan yang lain tapi mereka tidak ikut trip.

Jadi kurang lebih empat puluh dua orang saat itu turun, dan waktunya juga kurang pas karena sudah mau bulan terang, jadi nelayan ini sudah banyak yang naik waktu itu. Hanya ada beberapa bagan saja yang masih ada di laut.

Dan kebetulan, kemunculan hiu paus pada saat itu hanya ada satu titik. Jadi betul-betul tidak bisa dibagi. Sebenarnya kan harus dibagi bagannya, kalo kemunculan hiu paus nya banyak. Tapi di hari itu, saat itu hanya ada satu saja. Dan saya dengar kabar juga waktu itu kan operator dari labuhan jambu juga kan yang bawa. Dan dia sempat membagi kelompok-kelompok juga di dalam empat puluh sekian orang itu jadi turun, naik kemudian turun lagi. Tapi dengan jumlah yang empat puluh dua orang itu memang sudah melanggar sebenarnya, karena kan dibatasi hanya enam orang. Tapi tetap menjaga jarak, ya meskipun itu juga sebenarnya kan sudah melanggar dari SOP yang sudah ditetapkan. Memang belum ada penelitiannya, tapi kan sebaiknya kita menghindari agar hewan tersebut tidak stress.

T : Apa lagi kira-kira tantangannya pak?

J : Menurut saya itu aja sih tantangannya. Dan menurut saya sih solusi yang paling baik untuk merespon itu ya dengan adanya sosialisasi. Sosialisasi ke semua desa- desa pesisir di teluk saleh gitu. Karena desa-desa pesisir ini yang betul-betul berperan. Meskipun operator itu dari kota tapi kan masuk ke teluk saleh melalui pesisir, dia pasti akan pakai jasa-jasa yang ada di masyarakat pesisir. Jadi masyarakat pesisir yang sangat berperan.

Nah, itu sebenarnya sudah ada di dalam agenda kerjanya CI. Sosialisasi ke semua desa pesisir itu sudah ada sebenarnya, cuma terkendala pandemi kemarin. Nggak tau apakah nanti setelah pandemi ini sesudah new normal ini mereka akan melaksanakan itu. Sosialisasi sih, yang paling penting. Supaya ada keseragaman pemahaman kita tentang bagaimana mengelola wisata hiu paus.

Yang maksimal memahami itu kan hanya orang labuhan jambu saja. Dan itupun saya katakan maksimal paling itu mereka yang terlibat secara langsung gitu lho. Baik sebagai operator, pengelola, maupun penyedia jasa.

Tapi bagaimana dengan masyarakat-masyarakat desa yang lain? Saya yakin belum paham dengan alur kerja kami. Dengan pola yang kami bangun saya kira mereka belum paham. Nah itu lah gunanya sosialisasi.

Dan itupun saya kira ndak bisa dilaksanakan satu kali dua kali, harus terus intens dan terus menerus dilakukan. Kami di Labuhan jambu saja tidak bisa sekali dua kali. Untuk penanaman kesadaran itu, dan CI mengerjakan itu mulai dari dulu mulai dari anak-anak, orang dewasa, orang tua, semuanya.

T : Nah kalau misalnya ada orang dari luar yang bawa tamu langsung apakah koordinasi dengan nelayan di bagan atau gimana?

J : Oh iya, itu pernah ada kasus. Itu sebabnya memang karena ini, karena memang dia tidak bisa mendapatkan nomer kontak yang bisa dihubungi. Rata-rata begitu, yang saya tau satu kasus..mungkin ada juga kasus yang lain. Jadian mereka tidak mendapatkan nomer kontak pengelola dan operator yang ada di labuhan jambu. Tapi, mereka sudah mendengar kabar bahwa di teluk saleh itu ada wisata hiu paus. Waktu itu ada kapal masuk dari Bali mau menuju NTT, masuk ke perairan labuhan jambu itu..

Tapi itu saya pikir sebabnya karena kita kurang maksimal dalam memberi informasi. Tapi kalau kita bisa mengelola informasi, kita bisa mengelola informasi mengenai pengelolaan wisata hiu paus saya kira mereka akan ini gitu lho.. Karena website aja kami baru punya sekarang gitu..bukan dari awal.. Ya wajar.. Sekarang kita coba mengakses internet coba berapa sih..ini tentang informasi wisata hiu paus di labuhan jambu.. Atau media media sosial yang lain misalnya mau facebook atau apa belum tentu mereka bisa

ini.. Mungkin mereka bisa membaca atau melihat .. Ya lagi lagi kalau saya tidak menyalahkan ke ini, ke masyarakat seratus persen gitu tapi lebih kepada cara kerja kami yang belum maksimal.

Tapi kalau kita sudah maksimal mengerjakan promosi, menyebarkan informasi dan lain sebagainya, saya kira hal-hal itu bisa diminimalisir kok. Orang juga sadar kalau sudah mendapatkan informasi, ini lho nomor kontaknya wisata hiu paus pasti mereka akan menghubungi.

T : Jadi baru mulai 2020 itu ya baru ada website resmi?

J : Iya, 2020 itu baru ada. Dan itu juga difasilitasi oleh CI. Jadi pokoknya CI berperan aktif lah. Berperan banyak lah.. Mulai dari nol sampai sekarang itu CI yang nginiin.. Ibaratnya kami cuma.. Karena memang kami tidak terlalu banyak paham tentang membangun pariwisata ya.. Dan CI memang sudah punya banyak pengalaman disitu, ya ibarat kita ini ikuut aja gitu kan.. Karena kami pikir itu akan jauh lebih baik gitu kan.. Program-program yang mereka laksanakan untuk kami itu sangat baik.

Bahkan kalau saya dengar kabar di daerah lain yang ada NGO juga yang masuk tapi bukan CI, ndak secepat ini mereka berkembang kok. Kami juga kan melihat juga, mengevaluasi juga gitu..Banyak kok NGO - NGO lain yang masuk di daerah lain.. Kalau kami kan hanya CI saja sampai sekarang.

T : Berarti NGO yang masuk ke Sumbawa itu mereka ada wilayah kerjanya masing-masing juga ya?

J : Iya..iya.. Itu kan belum terlalu banyak NGO, khusus NGO-NGO Internasional ya, tiga kalau ndak salah yang saya tau.. CI (*Conservation International*) , kemudian WWF (*World Wild Fund*) sama apa yang satu ini ya.. Yang berafiliasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan itu.. WCS iya.. WCS.. (*Wildlife Conservation Society*).Khusus NGO internasional yang saya tau ya yang tiga itu.. Kalo NGO lokal ada lah beberapa.. Dan kalau dari sisi program, kemudian dari sisi kemajuan ya, dari gerak majunya dari sektor-sektor yang mereka dampingi, ya saya harus jujur bahwa CI bagus..

T : Sangat signifikan hasilnya ya..?

J : Sangat signifikan.. Kemajuannya cepat, dan program-program yang mereka tawarkan juga, yang dilaksanakan itu program-program yang terukur dan jelas manfaatnya.

T : Saya pernah baca kayak pernah ada pemetaan bareng juga gitu ya?

J : Ada program hospitality, kemudian pelatihan selam, kursus bahasa inggris, macam-macam lah.. Itu sangat bermanfaat bagi kami.

T : Berarti disini yang operator selama difasilitasi lisensi selama juga?

J : Ada.. Tapi masih open water sih..

T : SSI (Scuba Schools International) ya biasanya?

J : Ya, SSI.. SSI itu bagus loh.. Saya sudah ikut SSI, masih open water sih.. SSI itu bagus..

T : Kalau sampai sudah membiayai untuk lisensi berarti cukup serius..

J : Serius..serius banget, bayangkan berapa habis.. Berapa anggaran itu.. Lumayan kan..

Pemerintah belum tentu bisa melakukan itu kepada kami, bahkan kami merasakan sangat sangat minim peran pemerintah. Dan kami tau kalau pemerintah juga miskin. Terutama pemerintah daerah kan. Bisa dibilang miskin lah dalam tanda kutip. Jauh.. lebih jauh keterlibatan CI ketimbang pemerintah.

T : Tapi kalau CI itu karakternya dia tidak ikut mengkritisi masalah-masalah pembangunan yang ada di sekitar konservasi ya?

J : Kayak gimana contohnya?

T : Misalkan terkait kilang minyak, kan katanya itu mengganggu jalur migrasi hiu paus juga tuh?

J : Oooh.. Kalau itu belum saya dengar ada ininya mereka.. Tapi khusus untuk di Labuhan Jambu sih, mereka sempat ini sih.. Jangan ada ini ya, jangan kayak ada investor gitu contohnya kan misalnya yang memang akan mengurangi porsi keterlibatan masyarakat disitu.. Karena memang niatan awal ini kita bangun untuk kepentingan masyarakat.

Kemudian tidak ada kegiatan wisata-wisata yang tidak mengedepankan konservasi. Itu aja sih modelnya..

T : Berarti memang betul-betul fokus di muatan lokal ya?

J : Ya, fokus di penguatan lokal emang.. Mereka itu betul-betul, kuat betul ininya, konservasinya. Namanya juga konservasi internasional ya.. Jadi sangat fokus di konservasi.

T : Saya tuh selalu penasaran gimana sih kerja organisasi konservasi itu, bagaimana cara menjalankan konservasi?

J : Bahkan kami, operator, dulu itu.. Tapi memang sih sekarang tetap dilarang, kami merokok aja diatas perahu itu dilarang sama CI.. Ga boleh merokok yaa.. Ndak boleh bawa plastik yaa. Asik memang, kami semakin paham.. Merokok aja dilarang lho.. Ga boleh bawa kemasan sekali pakai yaaa..

T : Jadi tamunya pun dididik yaa dengan melalui seperti itu secara nggak langsung.

J : Ya, tamunya pun dididik,.. Bahkan tamu senang, kalau begitu. Karena kalau bilang kesadarannya mereka, ini orang dari luar negeri dengan kami yang disini kan mereka kan lebih sadar ketimbang kami. Jangankan bicara konservasi..wahh..

T : Kalau udah ada kesadara, memang keinginan untuk ikut terlibat jauh lebih besar.

J : Iya.. Makanya, semoga CI tetap di labuhan jambu, itu aja.. Kalau CI sudah ndak di labuhan jambu saya sudah ndak tau lagi itu masa depan pariwisata kita ini gimana.

Karena kalau saya lihat dari kesiapan teman-teman baik pengelola maupun operator mereka belum belum siap untuk dilepas oleh CI. Saya harus sadar itu.. Masih butuh dampingan..

Kalau bisa dampingannya ya terus menerus, gitu..

T : Bagian dari prosesnya ya.. Dua tahun itu cepat lho.. Berarti nanti tinggal lihat gimana kedepannya ya, hubungan sama cagar biosfer ini gimana..

J : Saya nggak tau ini, pendapatnya CI dengan ini.. Kalau dengan biosfernya saya yakin setuju lah.. Karena itu kan, pendekatannya juga kearah konservasi. Cuma kalau tentang pembangunan pelabuhan sama kilang minyak, saya belum pernah mendengar tentang pendapat CI gimana. Tapi saya yakin mereka nggak akan terlibat di konflik itu kayaknya.

Karena itu jadi program pemerintah, artinya sama juga kita dengan melawan pemerintah ya kan? Cuma memang disayangkan sih, sangat disayangkan. Mereka, CI susah payah gimana membangun pariwisata di Teluk Saleh, kemudian pemerintah justru ... hadeeehhh..

T : Pernah nggak sih, pas lagi ada tamu gitu terus ada kejadian pengeboman di laut?

J : Pernah.. Saat itu bahkan yang ikut trip itu wakil bupati... (sambil tertawa geli)

T : Lah..terus gimana itu waktu itu kesan-kesannya? Dapet bonus dong?

J: Sama pak kades.. Kebetulan pak kades juga ikut disana.. Kalau saya, pakai rombongan yang lain. Saya nggak dengar waktu itu karena memang jarak kita jauh. Pak kades itu memang sama si ini nih jadi saksi.. (Sambil menunjuk Ismail yang menemani penulis)..

T : Kaget dong orang-orang?

J : Ya kaget, terus malu juga sama wakil bupati.. Tapi kalau saya ndak dengar waktu itu, cuman kalau bukan saat trip kita bawa tamu ya saya sering. Kadang-kadang saya lihat langsung, kadang dapat juga dari teman, di foto, dikirim lewat WA. Tapi setiap kali laporan yang masuk ke saya, tetap saya kasih tau, saya kirim ke WCS. Karena mereka yang concern disitu.

T : Kalau WCS tuh wilayahnya dimana sih?

J : Pokoknya teluk saleh dia.

T : Programnya dia arahnya lebih kemana tuh?

J : Kalau dia lebih ke isu perikanan tangkap. Ke arah pengendalian perikanan tangkap dia. Perikanan berkelanjutan. Jadi harus ada batas ukuran ikan yang boleh ditangkap, ada batasan ukuran kail yang harus digunakan, kemudian mata jaring harus ada ukurannya,.. Kayak gitu dah. Terus mereka juga concern ke ini, penanganan potassium dan bom. Karena kan mereka berafiliasi dengan kelautan dan perikanan.

T : Kalau nelayan kompressor di teluk saleh ada juga nggak sih?

J : Ada..ada..

T: Kalau nelayan pakai kompressor itu gimana sih pak?

J : Pakai tabung juga itu, pakai mesin diesel. Yang kayak di bengkel itu yang warna kuning.

Sebenarnya kan sudah ada larangan penggunaan kompressor itu.. Dan sudah mulai dilaksanakan di sumbawa, tapi memang masih ada kok sebagian ini. Tinggal sedikit, tapi apa ya.. Ndak ini juga, ndak maksimal gitu lho operasinya. Operasi (patroli laut) sehari, dua, tiga bulan ndak ada.. Makanya masih ada yang ngebom.. Masih ada yang pakai potassium, masih ada yang pakai bius, jadi nggak intens mereka melakukan ini, patroli..

T : Sebenarnya pertimbangannya tuh apa sih? Kenapa mereka pakai bom dan potassium?

J: Lebih mudah menangkap ikannya. Lebih cepat.. Bom, hancur sekali kan, udah mati semua tinggal ngambil.

T: Iya juga ya, kalau memancing lama.. Tapi yang saya dengar nelayan kompressor juga banyak yang sakit sakitan.

J: Ya, wajar kan, sama saja dengan bunuh diri itu. Dan modusnya juga kayak seperti yang pakai bius, itu kan modusnya sebenarnya panah dia.. Kalo panah kan nggak dilarang. Tapi sebenarnya dibawah, mereka pakai bius. Setelah ikannya nyampe di atas perahu, baru mereka panah. Modusnya, hadeeehh macam-macam.

Dan susahnya, mereka itu malam beroperasinya. Tapi bukan orang labuhan jambu ya, saya tau semua orang labuhan jambu yang masih pake kompressor berapa orang, dan mereka itu nangkapnya bagaimana itu saya tau persis. Bukan mereka sih, nggak ada lagi lah orang labuhan jambu yang pakai bius dan potassium..

Tapi orang-orang dari luar ini, dan mereka kan beroperasinya kan malam. Jadi malam itu kan susah, ndak bisa kita lihat.

T: Dicari juga bingung ya, gimana nyarinya itu..

J: Bingung.. Tapi di gili rakit itu banyak sekali memang.

T : Gili rakit?

J: Ya, sekeliling gili rakit ini biasanya mereka.

T: Gili rakit itu yang masuk ke zona merah bukan ya?

J: Saya belum ini sih, belum lihat petanya. (Kemudian ismail berkomentar, “Masuk, sama pulau lipan”)... Kalau statusnya sih kemarin dia hutan produksi terbatas. Bisa dikelola, tapi dengan izin. Bukan hutan lindung.

Tapi semua hal-hal kayak gitu tuh sebenarnya dengan adanya pelarangan penggunaan kompressor bisa selesai itu mereka, bom selesai, potassium selesai, .. selesai semua sudah.. Hanya dengan satu kebijakan, pelarangan penggunaan kompressor. Yaudah selesai semua. Mereka mau ngambil pake apa ikannya..

T: Karena sepaket ya, kompressor, bom, potassium.. Sebenarnya sih penasaran juga pengen liat bentuknya seperti apa.

J : Apanya?

T: Nelayan kompressor..

J: Bawa aja ke labu liang ini.. (berbicara pada Ismail).. Banyak itu di labu liang, berapa orang.. Yang pakai-pakai sampan kecil itu sudah pasti mereka itu. Pake kompressor sudah itu.

Tapi kadang-kadang mereka ini lho, mereka sensitif.. Karena mereka sudah tau bahwa pakai kompressor itu dilarang. Jadi kadang-kadang mereka itu..anu.. Padahal mereka itu nggak pake ini, nggak pake bius.. Mereka panah murni, saya tau.. Karena ada temen saya, anak pokdarwis juga

kebetulan dia juga keluarga saya masalahnya gitu lho.. Sering ikut, turun gitu, cuma ambil ikan ikan kecil.. Bukan manah.. Tapi yang membuat mereka sensitif itu karena mereka masih makai kompressor.

Takut diusut mungkin ya.. Makanya saya tau persis kalau orang labuhan jambu itu, nggak ada yang pakai bius. Nggak ada yang pakai bom, apalagi bom ya..nggak.. Saya tau persis orang labuhan jambu.. Bukan membela, ini..tidak.. Kalau saya jujur aja..

T : Iya, mereka juga pasti ada faktor tertentu juga kan kenapa dia memilih untuk seperti itu.

J : Ngapain juga mereka, sementara kami mati-matian membangun pariwisata kan? Mati matian untuk konservasi..haduuhh..

Nah kalau untuk sekarang, saya pengen bantu teman-teman yang ada disana juga mengembangkan pariwisatanya. Pariwisata surfing.

T : Oh, disini ada surfing juga di sumbawa?

J: Ada.. Potensi surfingnya ada, tapi untuk buka wisata surfingnya belum. Tapi potensi surfingnya ada. Kalau di sumbawa, ada empat lokasi, yang pertama di gili kecamatan tarano, kemudian kedua di brang bako kecamatan empang, yang ketiga di labangka, yang keempat di lunyuk tempat saya pelatihan kemarin.

Nah, saya pengen coba yang disini dulu.. Saya ingin bentuk kelompok entah pokdarwis, entah apa nanti namanya. Setelah itu dibentuk, saya pengen ngadain ini.. Sejenis apa ya.. Event di sana.. Event surfing. Supaya mulai di explore kan.. Udah ada akses ke sana..

Kalau hui paus kan udah tinggal jalan aja ini, udah lah ga usah terlalu difikir konflik-konflik yang kecil itu wajar. Tinggal dimaksimalkan aja promosinya, tinggal dimaksimalkan ininya..informasinya.. Tinggal jalan sendiri aja itu. Saya coba bantu temen-temen disana dulu.

Kebetulan kemarin itu saya ikut pelatihan surfing, di Lunyuk..

T: Lunyuk itu di daerah mana ya?

J: Sumbawa juga, Sumbawa selatan dia.. Kalau disini kan timurnya Sumbawa..

Transkrip Wawancara dengan Nelayan Tradisional

Nama : Jamal
Usia 42
Jenis Kelamin : Pria
Peran Sosial : Nelayan Bagan
Hari/Tanggal : 17 Agustus 2020
Lokasi : Perahu Bagan, Teluk Saleh

T : Bang jamal asli orang sini?

J : ya

T : Sama keluarga besar?

J : Ya

T: Keluarga besar semua juga orang sumbawa?

J : Oh, bugis.

T : Siapa dulu yang awalnya pindah dari bugis?

J: Nenek dulu dari bone, kalo kita ga pernah kesana. Jadi katanya aja, kata orang tua..

T: Saya ngajak ngobrol gapapa ya bang? Pengen tanya-tanya soal nelayan sama masalah konservasi di sini.

J: Gapapa, sini aja..

T: Abang melaut sudah dari kecil atau bagaimana bang?

J : Ya

T: Memang dari dulu kerja di bagan atau sempat kerja yang lain bang?

J : Putus sekolah, akhirnya ikut ini. Saya juga jadi gini baru lapen taunan. Pindah bagang, disini baru kita lima taun.

T : Kenapa pindah bagan?

J: Ikut sama sodara. Tapi terlalu keras, yasudah pindah.. Itu yang disana juga satu bagan sama saya dari dulu, sodara dia itu sepupu sama saya.. (sambil menunjuk abk yang lain)

T : Dulu berhenti sekolah karena apa bang? Bosan?

J : Ya itulah pengaruh orang tua dulu kan, setelah meninggal yasudah.. Iri sih sebenarnya kalau melihat yang sudah sukses itu kan

T: Sering ikut pelatihan-pelatihan dengan CI juga bang?

J: Ya ikut, orang pelatihannya disini.. kadang pelatihan kita disini, kalo kita pergi kesana siapa yg mimpin disini.

T : Jadi punggawa sibuk ya bang? Hehe

J : Iya.. Yang pertama kenal dari sini itu..itu pertama dia kenal namanya pulau sumbawa, sampe awal-awal datang..Awalnya CI itu di bagan sini, awal pertamanya satu bulan ikut disini yang itu, cari tau..cari tau.. Hiu itu.. Pas ketemu..Aeeeeeyyyy, senangnya ndak tidur dia sampai pagi..Satu hari ketemu satu.

T: Dulu sebelum ada konservasi dengan CI itu gimana bang nelayan disini? J : Ya biasa aja sih mbak. Cuma sekarang kalau ada kerusakan ya diganti, kalau dulu ndak ada.. Terus sekarang ada pemasukan tambahan tambahan itu dari tamu, seneng lah..

Saya selama ada ini juga ada sekitar lima juta enam jutaan juga dapat. Kadang-kadang dapat (tips) dari tamu..

T: Berarti kalau ada tamu wisata itu jadi terbantu juga ya bang?

J : Iya, buat seru seruan juga buat bule bule lihat hiu paus itu kan..

T : Kalau yang pengganti jaring semisal ada hiu paus nyangkut itu gimana bang?

J : Iya kemarin ada itu termasuk ada...*(suara tidak jelas karena suara angin kencang)* masing2 bagan kan punya, kan ada semuanya pembayaran ini ini..*(suara tidak jelas)* ..Buat kalau ada hiu paus berapa itu ada pembagiannya.

Sebenarnya bagi saya sih biasa biasa aja.. Tapi senang juga kalo kayak gitu kan sekarang jadi ga di anu anukan sama orang.. Dulu kan ditakuti itu, hiu paus itu.. Kita juga dulu benci kalo pas dulu itu, karena suka masuk ke jaring atau apa kan..

Tapi kalau saat ini, kita pelajari semua..whoaaaaa.. Oooh, ini berguna untuk kita semua.

T : Jadi berubah pikiran ya, soal hiu ini?

J : Ya, berubah.. Pertama-tamanya dulu, pernah itu orang bunuh itu (hiu paus) tapi udah lama sih.. Itu pas kelas tiga smp itu dulu.. Saking bencinya dia sama itu..

Apalagi ekornya itu kalau ngamuk pas masuk di dalam jaring itu kan... Ditarik semua itu pas naik..Kalau sekarang mana bisa.. Disakitin aja itu kita sekarang kaya kek mana..

Kemarin itu ada (kejadian) orang mancing itu kan, mungkin dia gak tau pas anu si hiu itu lewat di perahunya, mungkin dia lihat ada yang seperti kamera nyala-nyala (Alat pelacak milik CI yang dipasang di sirip hiu paus), langsung dipotong siripnya sama orang itu..

Orang kantor kan pasti kau kan keberadaannya itu.. Alat itu (Pelacak berbasis satelit) kalo naik ke permukaan itu pasti bunyi kan..

T : Terus gimana setelah diambil alatnya itu?

J : Ya rusak, dirusakin itu pasti sama dia... (Intonasi bicara tidak jelas).. Dari soro itu., soro ya? Yang kemarin kameranya diambil itu soro ya? (sembari bertanya ke nelayan lain) .. Perjalanan satu jam setengah lah kalau dari sini.

T : Itu ketauannya gimana bang? Diambil karena iseng atau apa?

J : Ya ndak tau juga itu.. Tapi mungkin orang kantor (CI) taunya karena mungkin nyala nyala terus itu disana kan.. Apa sedang terancam atau bagaimana.. (Suara tidak jelas karena nada bicara dan suara angin).. Keliatan itu pasti di komputernya.

T : Suka ketemu sama nelayan yang ngebom itu nggak bang?

J : Sering.. Tapi sekarang-sekarang sudah ndak terlalu berani mereka. Kadang-kadang mereka kalau kesini itu hari jumat, kadang.. Seringnya itu di bagian sana, di sebelah sana itu (sambil mengarah ke arah laut)

T : Mereka ga berani masuk wilayah sini ya?

J : Ngga..selama ada ini, gapernah, jarang betul saya dengar.

(Kemudian ada telpon masuk ke ponsel bang jamal dan mereka mengobrol dengan bahasa daerah) Ini tadi yang sering bawa-bawa tamu juga..

T : Bawa tamu sendiri atau sama pokdarwis?

J : Lain dia itu.. Ee..apa itu.. (suara tidak jelas)

T : Banyak yang bawa sendiri-sendiri juga ya bang?

J : Iya, karena kan komisi mereka itu..ada persenan, bonus mereka besar.. Mbak kenal juga sama pokdarwis?

T : Belum sih, cuma tau aja dengar dengar..

J : Iya mereka yang pertama disini..ini kan pertamanya disebarkan ini kan disini, bulan apa ini dia dateng bule siapa gitu namanya. Kalau mereka mereka mau turun pasti hubungi saya juga..(suara tidak jelas) Pas mau turun itu pasti sama saya dulu.. (intonasi bicara tidak jelas)... Tanya dulu apakah ada hiu, kalau ndak ada dia cari di tempat lain..

T : Oh, jadi sebelum turun berarti berhubungan dulu sama orang-orang di bagan?

J : Iya, kalo ada kan langsung kesini dia kalo ada tamu. Dulu sempat banjir tamu..tapi gara-gara corona ini..hhhhh... Dulu pernah berapa itu setiap hari, tiga, empat kapal masuk..sekarang gara-gara corona ini udah..sepi..

T: Berasa ya bang, dampak gara-gara corona.

J: Iya.. Dulu banyak kapal masuk

T : Itu hiu paus itu biasa munculnya kapan bang?

J : Pagi dia biasanya itu, asal kita mau naik jaring dia ada juga dia pasti.. Ngikut jaring dia kan..Makanin udang kecil-kecil itu.. Ga ada kenyang kenyangnya itu kalao dikasih makan.

T : Sering dikasih makan juga dengan orang-orang di bagan?

J : Sering.. Kalau misalnya ikan-ikan kecilnya agak kotor-kotor gitu kan, kalau kira kira ga ada harga jualnya ya kita kasih lah ke dia.. Kan ndak semua ada harga jual, kadang suka ada apa itu yang campuran dengan yang lain ya kita kasih lah dia.

T : Harga jualnya berapa bang udang kecil-kecil itu?

J: Dia tergantung, 150 per box, udang kecil gitu.. Tapi tergantung sih..kalo di hiu paus itu dia cuma seratus lima puluh ribu... (pengucapan tidak jelas sehingga kalimat tidak terdeteksi).. Kalo di pengumpul itu paling mahal seratus kalo nggak salah.. Setarus lima puluh..seratus lima puluh per box kalau banyak.

(Pembicaraan tidak terdengar jelas karena suara mesin perahu dan angin kencang)

T : Bikin bagan itu berarti modalnya besar juga ya bang?

J : Modal besar, untung besar.. Paling ndak enam ratus juta, itu kalo sekarang, tujuh ratusan, delapan ratusan..

T: Delapan ratus juta?

J : Iya... Paling maksimal dua tahun balik modal itu

T : Itu beroperasi setiap hari?

J : Ada waktu istirahat, kalo terang kan di kampung.. Naik ke kampung kalo terang bulan. Ga ada ikan juga, makanya ini sepi bagan.. Tapi kalo hiu semalam kita ketemu besar-besar dua ekor itu masuk di jaring.

T : Jaring yang tadi diperbaiki itu?

J : Iya, gara-gara semalam itu..kayak yang semalam itu kan.. (Suara dan pengucapan tidak jelas)... Biaya perbaikan jaring itu tiga ratus ribu. Dulu kalau robek ya robek..ndak ada yang mikirin.. Tapi kalo lapor ya malas..

Dulu pernah itu, jengkel sekali saya..tujuh ratus meter saya ganti jaring..hancur itu..delapan ekor itu..masuk ke jaring..

Jaring cuma satu lobang itu kan keluar dari situ saja, jadi kalau masuk nabraknya disitu lagi..Kadang tiga hiu kadang lima.. Kalau dibilang emosi ya emosi tapi ya mau gimana lagi namanya juga ikan masa dilarang kan susah.. (kemudian terdiam cukup lama, dan mengobrol sebentar dengan nelayan lain dengan menggunakan bahasa daerah)

Sudah mbak, istirahat mbak biar bangun pagi besok ya mbak.. (kemudian wawancara berakhir)



Dokumentasi

**Aktivitas Perahu Bagan dan bego sebagai media
perikanan tangkap di Desa Labuhan Jambu**



Aktivitas Nelayan di Dermaga Labuhan Jambu



Aktivitas Nelayan Bagan Saat Berada di Laut



Papan Informasi Mengenai Kawasan Konservasi di Kantor Desa Labuhan

Jambu



Aktivitas Penulis Di Lapangan



Lampiran Bukti Hasil Check Plagiarisme dengan Menggunakan Turnitin

Feedback Studio - Google Chrome
ev.turnitin.com/app/carta/en_us/?u=1082776616&o=1879049394&s=1&lang=en_us

turnitin Astri Chairina Relasi Kuasa Dan Keterlibatan Nelayan Tradisional Dalam Progr...

1 of 3

Match Overview

9%

UNIVERSITAS NASIONAL

RELASI KUASA DAN KETERLIBATAN NELAYAN
TRADISIONAL DALAM PROGRAM KONSERVASI DI DESA

LABUHAN JAMBU KECAMATAN TARANO NUSA

TENGGARA BARAT

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sosiologi (S.sos)

Astri Chairina
NPM: 153112350350029

1 Submitted to Universita... 1%
2 Submitted to Sriwijaya ... 1%
3 Submitted to iGroup 1%
4 Submitted to Universita... 1%
5 Submitted to University... <1%
6 Submitted to UIN Maul... <1%
7 Submitted to Universita... <1%

Page: 1 of 138 Word Count: 24737 Text-Only Report High Resolution On



The image shows a Turnitin plagiarism check report for a student named Astri Chairina. The report is displayed in a web browser window. The main content area shows the title of the paper, 'RELASI KUASA DAN KETERLIBATAN NELAYAN TRADISIONAL DALAM PROGRAM KONSERVASI DI DESA LABUHAN JAMBU KECAMATAN TARANO NUSA', and the student's name and NPM number. A large yellow star is placed over the student's name. The right sidebar shows a 'Match Overview' table with 7 entries, each representing a source that was matched with the student's paper. The total match percentage is 9%. The bottom of the page shows the page number (1 of 138) and the word count (24737). The Turnitin logo is visible in the top left corner of the report area.



UNIVERSITAS NASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
TERAKREDITASI BAN-PT

Jl. Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 70737624, 7806700 Ext.146, Fax. 7802718-7802719
Homepage : <http://www.unas.ac.id> Email : info@unas.ac.id

Jakarta, 5 Agustus 2022

No : 075/Prodi-Sos/VIII/2022
Lampiran : Bukti Check Plagiarisme Menggunakan Turnitin
Perihal : Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

SURAT KETERANGAN

Menerangkan nama mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Nasional berikut:

Nama Mahasiswa : Astri Chairina
NPM : 153112350350029
Program Studi / Fakultas : Sosiologi / FISIP Universitas Nasional
Judul Skripsi : *"Relasi Kuasa dan Keterlibatan Nelayan Tradisional dalam Program Konservasi di Desa Labuhan Jambu Kecamatan Tarano Nusa Tenggara Barat"*

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan *check* plagiarisme menggunakan turnitin pada karya skripsi yang ditulis untuk memenuhi syarat kelulusan dengan bukti terlampir. Persentase hasil *check* plagiarisme adalah sebagai berikut:

Persentase plagiarisme skripsi : 9 %
Toleransi kesamaan maksimal plagiarisme : 25%

Berdasarkan hasil *check* plagiarisme tersebut, maka mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan **LAYAK** untuk mengikuti ujian skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan pihak terkait dengan penuh tanggung jawab.

Ketua Program Studi Sosiologi
Universitas Nasional

